

**PERAN SYEKH MAULANA SYAMSUDIN TERHADAP ISLAMISASI DI
KABUPATEN PEMALANG PADA TAHUN 1700 - 1790M**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum.)



Disusun Oleh:

Nama : NAILUL MUSYAFFA

NIM : 21220011

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

JAKARTA 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pemalang Pada Tahun 1700 - 1790 M" yang disusun oleh Nailul Musyaffa Nomor Induk Mahasiswa 21220011 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Skripsi.

Jakarta, 03 Februari 2025

Pembimbing,



Fitrotul Muzayyanah, M.Hum.

NIDN: 0323089102

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pemalang Pada Tahun 1700 - 1790 M" yang disusun oleh Nailul Musyaffa (21220011) telah diujikan dalam ujian sidang Skripsi pada hari Selasa tanggal 8 Juli 2025, yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Jakarta, 20 Juli 2025

Dekan,



Dr. Ahmad Su'ady, MA.Hum.

TIM PENGUJI:

1. **Fuadul Umam, M.Hum**

()

2. **Sari Febriani, M.Hum**

()

PEMBIMBING:

Fitrotul Muzayyanah, M.Hum.

()

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nailul Musyaffa

NIM : 21220011

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pemalang Pada Tahun 1700 - 1790 M" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.



Jakarta, 8 Juli 2025


Nailul Musyaffa
21220011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada kita semua sehingga Skripsi dengan judul “Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pemalang Pada Tahun 1700 - 1790 M” telah terselesaikan. Dengan diselesaikannya penulisan skripsi ini maka salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia telah tertunaikan.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua tersayang, **Ibu Umi Kulsum dan Bapak Solihin** yang selalu mensupport hal apapun yang sedang penulis usahakan. Iringan Do’a tulus yang tidak pernah putus sehingga menjadi wasilah kelancaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ibu dan bapak selalu diberikan kesehatan, Panjang umur, dan setiap langkahnya selalu dalam ke ridhoan Allah SWT, Aamiin.
2. Mba dan Mas tersayang, **Mba Ulatul Janah dan Mas Imam Al Badawi** tersayang, dua orang kakak yang kadang ngeselin tapi selalu ngangenin. Makasih udah nemenin dari fase nulis skripsi sambil stres, sampai akhirnya bisa senyum pas halaman terakhir. Ocehan kalian tuh sebenarnya penyelamat mental meskipun kadang bantuannya cuma berupa ‘udah dikerjain belum?’ tiap hari. Kalian luar biasa, serius!
3. Calon istri yang sholeha, **Rizki Amalia**, yang telah sabar menunggu penulis dalam proses penulisan skripsi ini, serta senantiasa memberikan doa,

semangat, dukungan moril, dan bantuan yang tulus selama penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan pengertiannya menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Para masyayikh, **Majelis Pengasuh serta segenap Asatidz Wal Asatidzah Madrasah Muallimin Muallimat Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Brebes**, yang selalu penulis harapkan ke ridhoanya. Berkat ilmu, keikhlasan dan ridhonya penulis bisa sampai ditahap ini. Semoga beliau semua senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan hidup, Aamiin.
5. **Seluruh Civitas Akademika Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia**, terkhusus segenap jajaran dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam semoga selalu di berikan keberkahan dalam hidupnya.
6. Dosen pembimbing, **Ibu Fitrotul Muzayyanah, M.Hum.**, yang telah memberikan begitu banyak bimbingan, masukan, koreksi, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dibalut dengan tutur kata yang lembut, sehingga menjadi energi positif bagi penulis selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kelancaran dalam segala urusan.
7. **Jajaran Pengurus makam Syekh Maulana Syamsudin, terutama Bapak KH Syamsul Huda, Bapak Ustadz Subhan, dan Segenap Kepengurusan** yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak sekali memberikan informasi, arahan dan masukan untuk kepenulisan skripsi ini, ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada bapak Dastro (ketua lesbumi PCNU Kabupaten pemalang), ustadz Muchamad Amunudin Zam (PCNU

Kabupaten pemalang), dan pihak Disparpora Kabupaten Pemalang, yang telah bersedia di repotkan untuk memberikan informasi.

8. Organisasi-organisasi yang pernah penulis ikuti dan orang-orang didalamnya.

Keluarga besar CSSMORA UNUSIA, MATAN UNUSIA, PMII RAYON NUSANTARA, HIMA SPI UNUSIA, dan PPMNU. Penulis bersyukur selama kuliah 4 tahun di UNUSIA memiliki banyak rumah untuk menjadi tempat berproses dan berprogres.

9. **Keluarga kecil yang tidak direncana, SYAHRUL HASAN, RISKI ARDANI, RADEN RISKI, SYAKIMAN BUR, FAUZIYAH, FIDA, RATNA, LUSI** yang tidak henti hentinya memberikan support dan semangat terhadap penulis, terima kasih atas 4 tahun didalam atap yang sama dengan dibalut rasa keluarga, Semoga sukses di jalanya masing- masing.

10. Teman-teman yang pernah tinggal satu kamar, **Athoulloh, Dani, Irwandi, serta penghuni asrama PPMNU** yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, namun *tetaplah menjadi bintang dilangit* sebagaimana penggalan lirik lagu dari padi.

11. Terakhir kepada diri penulis sendiri, **Nailul Musyaffa** yang telah menjadi manusia kuat, yang mampu berdiri di kaki sendiri sampai detik ini. Yang mampu melewati masa-masa sulit. Yang datangnya selalu bersamaan dengan kesulitan lainya, Semoga selalu menjadi pribadi yang kuat, menjadi pribadi yang lebih baik, banyak menebar manfaat dan kebaikan tentunya di jalan yang di ridhoi Allah SWT. Aamiin.

Besar harapan penulis hasil karya skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada

perkembangan penelitian dan keresahan terhadap persoalan-persoalan khasanah keilmuan sosial politik dan budaya dalam sejarah peradaban Islam khususnya Islam Nusantara di negeri ini.

Jakarta, 22 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nailul Musyaffa', with a stylized flourish at the end.

Nailul Musyaffa
21220011

ABSTRACT

Nailul Musyaffa, *The Role of Syekh Maulana Syamsudin in the Islamization of Pemalang Regency in 1700–1790 AD*, Undergraduate Thesis: Study Program of Islamic Civilization History, Faculty of Islam Nusantara, Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA), 2025.

This study examines the role of Syekh Maulana Syamsudin in the Islamization process in Pemalang Regency during 1700–1790 CE. The main focus is on his contributions to shaping social and religious interactions through practices such as *selamatan*, *haul*, and *tahlilan*. The research aims to understand his role in forming religious social networks and the cultural transmission of Islamic values. It employs source criticism and a historiographical approach to explore the connection between past events and current socio-cultural dynamics. The findings show that Syekh Maulana Syamsudin spread Islam through an inclusive cultural approach, integrating local traditions without erasing their original form. He significantly influenced Islamic education informally through religious gatherings and moral example, laying the foundation for the development of Islamic educational traditions in Pemalang. In conclusion, he was not only a spiritual figure but also a pioneer in community-based Islamic education and social networks, playing a key role in Pemalang's local history.

Keywords: Syekh Maulana Syamsudin, Islamization, Islamic education, social networks, religious culture, historiography.

ABSTRAK

Nailul Musyafa, *Peran Syekh Maulana Syamsudin terhadap Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada Tahun 1700–1790 M*, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) 2025

Penelitian ini mengkaji peran Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada tahun 1700–1790 M. Fokus utama terletak pada kontribusinya dalam membentuk interaksi sosial dan budaya keagamaan melalui praktik seperti selamatan, haul, dan tahlilan. Penelitian ini bertujuan memahami peran beliau dalam membentuk jejaring sosial keagamaan dan pewarisan nilai Islam secara kultural. Metode yang digunakan meliputi kualitatif dengan menggunakan pendekatan historiografi dan fenomenologi untuk menelusuri hubungan peristiwa sejarah dengan dinamika masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa Syekh Maulana Syamsudin menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya yang inklusif, mengislamkan tradisi lokal tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Ia juga memberi pengaruh besar dalam pendidikan Islam secara informal melalui pengajian dan keteladanan, yang menjadi cikal bakal sistem pendidikan Islam lokal. Kesimpulannya, beliau bukan hanya tokoh spiritual, tetapi juga pelopor jejaring sosial dan pendidikan Islam berbasis komunitas yang berpengaruh dalam sejarah lokal Pemalang.

Kata Kunci: Syekh Maulana Syamsudin, Islamisasi, pendidikan Islam, jejaring sosial, budaya keagamaan, historiografi..

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	15
1.1. Latar Belakang	15
1.2. Rumusan Masalah.....	22
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	22
1.4. Batasan Masalah Penelitian.....	23
1.5. Tujuan Penelitian.....	24
1.6. Manfaat Penelitian	24
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	24
1.6.2. Manfaat terhadap Program Studi Sejarah Peradaban Islam	25
1.6.3. Manfaat Praktis.....	26
1.7. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II KAJIAN TEORI	28
2.1. Kajian Teori.....	28
2.1.1. Pengertian Islamisasi.....	28
2.1.2. Peran Ulama dalam Islamisasi	29
2.1.3. Islamisasi dan Politik di Jawa.....	30
2.1.4. Teoribografi.....	31
2.1.5. Proses Islamisasi di Kabupaten Pematang.....	32
2.2. Kerangka Pemikiran	33
2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis Penelitian.....	37
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	39

3.3. Sumber Data.....	40
3.3.1. Sumber data primer	40
3.3.2. Sumber data sekunder	42
3.4. Teknik Pengumpulan Data	43
3.4.1. Wawancara (Interview).....	44
3.4.2. Observasi (Observation)	45
3.4.3. Dokumentasi (Documentation)	45
3.5. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian.....	46
3.5.1. Aspek Biografi Dan Peran Syekh Maulana Syamsudin.....	47
3.5.2. Aspek Peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Islamisasi.....	48
3.5.3. Aspek Pembentukan Institusi Keagamaan	48
3.5.4. Aspek Interaksi dengan Tokoh Lokal dan Masyarakat	49
3.5.5. Aspek Warisan Sejarah dan Legasi.....	49
3.6. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN	51
4.1. Peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Proses Islamisasi di Pemalang.....	51
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
4.1.2. Biografi Singkat Syekh Maulana Syamsudin.....	53
4.1.3. Kegiatan Keagamaan dan Sosial Syekh Maulana Syamsudin	59
4.1.4. Kerja Sama dengan Tokoh Lokal dan Kerajaan Sekitar	62
4.2. Dampak Peran Syekh Maulana Syamsudin terhadap Perkembangan Pendidikan Islam.....	64
4.2.1 Pengaruh Dakwah terhadap Konversi Masyarakat ke Islam.....	64
4.2.2 Pembentukan Lembaga Pendidikan Islam Tradisional (Surau/Pesantren).....	66
4.2.3 Sistem Pengajaran dan Kurikulum Keislaman yang Diterapkan	68
4.2.4 Peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Pembentukan Identitas Keislaman Lokal	69
4.2.5 Analisis Temuan Penelitian	71
BAB V PENUTUP	75
5.1. Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan.....	42
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran	33
Gambar 4.1 Peta makam syekh maulana syamsudin.....	51
Gambar 4.2 Penemuan Arca Patung Ganesha di Pemalang.....	53
Gambar 4.3 Pantai Depan Makam Syekh Maulana Syamsudin	54
Gambar 4.4 Sumur di Area Makam Syekh Maulana Syamsudin	55
Gambar 4.5 Peziarah di Makam Syekh Maulana Syamsudin.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada pertengahan abad ke-13, Salah satu teori mengatakan bahwa agama Islam mulai diperkenalkan secara langsung oleh pedagang Gujarat dan Persia ke Jawa. Mereka berdatangan dan menetap di sepanjang pesisir utara Jawa, banyak di antaranya yang kemudian menikah dengan wanita pribumi, sehingga terbentuk sekelompok keluarga muslim. Peranan kota pesisir dan bandar niaga di Jawa, seperti Tuban, Gresik, dan Surabaya, sangat besar. Kehadiran pedagang muslim di pesisir utara kemudian meluas hingga ke kota Mojokerto, yang dekat dengan ibukota Majapahit yang beragama Hindu-Buddha. Banyaknya batu nisan di Troloyo Mojokerto yang bertanggal 1376, 1380, 1407, 1418, 1427, 1467, 1469, dan 1475 M menunjukkan bahwa sejak pertengahan abad ke-14, penyebaran Islam telah memperoleh pijakan yang kukuh di pesisir utara Jawa (Satori, 2001: 53).

Walisongo di perkirakan mulai menyebarkan Islam di nusantara khususnya di Pulau Jawa pada abad ke 15 masehi, Walisongo dipandang sebagai lembaga atau gerakan dakwah Islam yang bertugas menyebarkan agama Islam di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam di Jawa. Wilayah Jawa merupakan sentral perdagangan, politik, sosial budaya maupun agama dan kepercayaan. Dari faktor atau alasan inilah kemudian menjadikan Walisongo menyebarkan agama Islam di Jawa dengan sederhana dan dengan cara yang damai. Sehingga mampu mendapat simpati dari masyarakat Jawa (Ricklefs,

M.C. 2008).

Berdasarkan konteks sejarah kebudayaan Islam di Jawa, rentangan waktu abad ke-15 sampai ke-16 ditandai tumbuhnya suatu kebudayaan baru yang menampilkan sintesis antara unsur kebudayaan Hindu-Budha dengan unsur kebudayaan Islam. Kebudayaan baru di dalam kepustakaan antara lain dikenal sebagai kebudayaan masa peralihan. Berdasarkan temuan bukti-bukti arkeologis Islam di daerah pantai dan pedalaman menunjukan bahwa apa yang digambarkan sebagai kebudayaan tersebut sebagian besar adalah hasil kebudayaan Islam yang tumbuh dan berkembang bersamaan waktunya pada masa kejayaan hingga surutnya kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa. Kabupaten Pemalang terletak di pesisir utara Pulau Jawa, tepatnya di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan utama antara Jawa, Malaka, dan berbagai pelabuhan di wilayah pesisir utara lainnya telah membuat Pemalang menjadi wilayah yang sangat penting dalam konteks sejarah perdagangan dan pertemuan antarbudaya. Pada zaman prasejarah, wilayah ini telah dihuni oleh masyarakat yang mengembangkan kebudayaan lokal, terbukti dari temuan-temuan arkeologis seperti punden berundak di Moga, patung Ganesa di Desa Keropak, serta batu nisan yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Hindu-Buddha. Masyarakat setempat Pada abad ke 8 hingga abad ke 15 masehi ajaran agama Hindu-Buddha, yang memberikan fondasi budaya dan sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka (Soejono, 2011).

Seiring berjalannya waktu, khususnya pada abad ke-14 dan ke-15,

pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan kawasan Asia Tenggara mulai berdatangan ke pesisir utara Jawa, termasuk Pemalang. Mereka membawa ajaran Islam yang kemudian diterima oleh masyarakat setempat. Berdasarkan catatan sejarah yang ada, para pedagang ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam secara perlahan melalui jalur perdagangan. Hal ini sejalan dengan perkembangan kebudayaan Islam yang muncul bersamaan dengan keruntuhan Kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Kesultanan Demak sebagai pusat peradaban Islam pertama di Jawa (Taufiqurrahman, 2012).

Penyebaran Islam di Jawa dipermudah oleh peran Walisongo, yang merupakan kelompok ulama dan tokoh spiritual yang berperan besar dalam proses Islamisasi di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Walisongo dikenal menggunakan metode dakwah yang sangat adaptif dan damai, tanpa mengorbankan tradisi budaya lokal yang telah ada. Melalui pendekatan ini, Islam tidak hanya diterima oleh masyarakat pesisir, tetapi juga mulai menyebar ke pedalaman Jawa. Mereka tidak memaksakan ajaran agama, melainkan mengajarkan konsep-konsep Islam secara bertahap dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang ada, seperti dalam seni budaya, adat istiadat, dan cara berinteraksi dengan sesama (Soejono, 2011).

Sejak masa itu, proses Islamisasi di Jawa terus berlangsung, terutama di daerah-daerah yang memiliki hubungan kuat dengan pusat-pusat kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Cirebon, dan Mataram. Keberadaan kerajaan-kerajaan Islam ini juga mempercepat proses Islamisasi di daerah-daerah seperti Pemalang, yang meskipun belum sepenuhnya terintegrasi

dengan kekuasaan kerajaan besar, tetapi sudah mendapatkan pengaruh signifikan dari ajaran-ajaran Islam yang berkembang di sekitar mereka (Fruin Mees, 1974).

Pada abad XVI, Pemalang mulai tercatat dalam sejarah sebagai salah satu wilayah yang memiliki kemandirian politik. Berdasarkan catatan dari Rijklof Van Goens dan W. Fruin Mees, pada tahun 1575 Pemalang merupakan salah satu dari 14 daerah merdeka di Jawa yang dipimpin oleh seorang pangeran atau raja. Meski demikian, pada akhir abad ke-17, Pemalang mengalami penaklukan oleh Mataram, yang menjadikan Pemalang sebagai daerah vasal. Selama masa ini, pengaruh Islam semakin kuat, beriringan dengan semakin meluasnya kekuasaan Mataram di Jawa (Fruin Mees, 1974).

Keberadaan Islam di Pemalang pada masa ini juga dibuktikan dengan adanya beberapa situs yang menunjukkan pengaruh Islam, seperti kuburan syekh maulana maghribi yang terletak di kawadenan comal. Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Pemalang sudah berlangsung lama, bahkan jauh sebelum Pemalang menjadi bagian dari Mataram. Selain itu, penemuan kuburan lainnya, seperti kuburan Rohidin dan Sayyid Ngali yang merupakan paman dari Sunan Ampel, menunjukkan adanya tokoh-tokoh Islam yang berperan dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Pemalang (Taufiqurrahman, 2012).

Pada periode 1700-1790 M, Pemalang mengalami proses islamisasi yang semakin pesat. Meskipun Mataram mulai menghadapi disintegrasi internal, pengaruh Islam tetap meluas melalui berbagai jalur, baik melalui jalur

perdagangan maupun dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama. Banyak ulama yang datang ke Pemalang dan mendirikan pesantren sebagai tempat untuk memperkenalkan ajaran Islam lebih jauh lagi kepada masyarakat setempat. Proses ini berlangsung damai dan tidak terjadi konfrontasi yang berarti, karena para ulama lebih mengutamakan pendekatan sosial dan budaya dalam penyebaran ajaran agama (Soejono, 2011).

Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji peran salah satu ulama penting dalam islamisasi di Pemalang yaitu Syekh Maulana Syamsudin, beliau merupakan salah satu ulama besar yang berperan penting dalam proses islamisasi di Pemalang pada abad XVII dan XVIII. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki hubungan dekat dengan Walisongo, dan turut berperan dalam memperkenalkan ajaran Islam di wilayah Pemalang. Syekh Maulana Syamsudin mendirikan pesantren yang menjadi pusat pendidikan agama Islam dan sekaligus tempat untuk mendalami ajaran moral dan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pesantren-pesantren ini, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang dapat diterima oleh masyarakat setempat (Taufiqurrahman, 2012).

Metode dakwah yang digunakan oleh Syekh Maulana Syamsudin sangat khas, yaitu pendekatan yang damai, inklusif, dan berbasis pada pendidikan. Dengan cara ini, beliau mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat di Pemalang, dari kalangan bangsawan hingga rakyat biasa. Ajaran Islam yang disampaikan dengan cara yang tidak memaksakan, tetapi lebih menekankan pada kebaikan moral dan sosial, membuat masyarakat Pemalang

menerima Islam dengan sangat baik. Beliau juga berperan dalam memperkenalkan tradisi baru dalam masyarakat Pemalang, yang lebih menekankan pada sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam (Titik, 2003). Selain dakwah yang dilakukan oleh para ulama, faktor lain yang mempengaruhi proses islamisasi di Pemalang adalah keberadaan kerajaan Mataram yang mendukung penyebaran Islam. Meskipun Pemalang berada di bawah kekuasaan Mataram pada masa itu, namun Islam tetap berkembang di wilayah ini karena kebijakan kerajaan yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga mendukung keberadaan pesantren-pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Soejono, 2011).

Proses islamisasi di Pemalang pada abad XVIII ini dapat dikatakan berhasil, karena ajaran Islam tidak hanya diterima oleh sebagian kecil masyarakat, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Pemalang. Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap tatanan sosial, budaya, dan politik yang ada. Hal ini juga tercermin dalam kehidupan keagamaan masyarakat Pemalang yang semakin berkembang, di mana banyak tradisi dan kebiasaan yang mulai disesuaikan dengan ajaran Islam (Fruin Mees, 1974).

Urgensi Penelitian tentang "Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada Tahun 1700 – 1790 M" sangat penting untuk memperkaya pemahaman tentang proses Islamisasi di daerah-daerah yang kurang terjangkau dalam kajian sejarah. Kabupaten Pemalang, meskipun memiliki sejarah Islam yang signifikan, belum banyak

mendapat perhatian dalam literatur sejarah Indonesia. Syekh Maulana Syamsudin merupakan tokoh ulama yang memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Dengan meneliti peran beliau, kita bisa memahami lebih dalam tentang strategi dakwah yang digunakan serta dampaknya terhadap masyarakat lokal.

Penelitian ini juga penting untuk memperkaya kajian tentang peran ulama dalam Islamisasi, mengingat banyak penelitian lebih banyak menyoroti peran kerajaan atau kekuasaan besar dalam penyebaran Islam. Peran tokoh seperti Syekh Maulana Syamsudin memberikan gambaran bagaimana Islam diterima dan diterapkan dalam konteks masyarakat lokal yang memiliki tradisi dan kebudayaan sendiri.

Lebih lanjut, penelitian ini dapat mengisi kekosongan dalam literatur sejarah Islam, khususnya terkait Islamisasi di wilayah pedalaman Jawa. Dengan mengkaji peran Syekh Maulana Syamsudin, kita juga dapat melihat bagaimana dinamika sosial, budaya, dan agama berkembang di Kabupaten Pemalang, serta hubungan antara masyarakat lokal dengan ajaran Islam. Hal ini sangat relevan untuk memperkaya pengetahuan tentang sejarah Islam di Indonesia dan memberikan wawasan tentang bagaimana proses Islamisasi berlangsung di daerah-daerah yang belum banyak diteliti.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pemalang Pada Tahun 1700 – 1790M serta menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat jika dibandingkan dengan ulama

lain seperti Syekh Abdul Gani, yang berfokus pada dakwah di wilayah pesisir dengan pendekatan yang lebih teologis dan formal, Syekh Maulana Syamsudin lebih cenderung menggunakan metode yang lebih langsung dan relevan dengan keadaan sosial di daerah pedalaman. Keberhasilan beliau dalam menyebarkan Islam di wilayah yang lebih terpencil, seperti Pemalang, tercermin dari banyaknya peninggalan sejarah, termasuk batu nisan dan dokumen sejarah yang mengisahkan aktivitas dakwah beliau.

Berdasarkan perbedaan pendekatan dakwah dan dampaknya terhadap perkembangan Islam di Pemalang, Syekh Maulana Syamsudin menjadi tokoh yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks Islamisasi di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin fokus meneliti tentang “PERAN SYEKH MAULANA SYAMSUDIN TERHADAP ISLAMISASI DI KABUPATEN PEMALANG PADA TAHUN 1700 – 1790M.”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, berikut adalah rumusan masalah yang sesuai:

1. Bagaimana peran Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada tahun abad ke-18
2. Apa dampak yang ditimbulkan oleh Syekh Maulana Syamsudin terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Pemalang pada periode tersebut?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dicantumkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada abad ke-18?
2. Apa peran Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi Pemalang pada abad ke-18?
3. Apa dampak yang ditimbulkan oleh Syekh Maulana Syamsudin terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Pemalang pada periode tersebut?

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah pada judul penelitian “Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pemalang Pada Tahun 1700 – 1790M.” mencakup:

1. Penelitian ini difokuskan pada peran Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada periode 1700- 1790 M. Penelitian akan menganalisis kontribusi Syekh Maulana Syamsudin dalam menyebarkan Islam melalui dakwah, pendirian pesantren, dan pengaruh sosial budaya yang dibawanya.
2. Kajian meliputi sejarah, perkembangan dan Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pemalang Pada Tahun 1700 – 1790M.
3. Data dikumpulkan melalui Studi pustaka, Dokumentasi sejarah, Studi lapangan, dan Wawancara dengan tokoh lokal dan ahli sejarah.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis Peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada Tahun 1700-1790 M
2. Mengkaji Pengaruh Syekh Maulana Syamsudin terhadap Pendidikan Islam di Pemalang.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pemalang Pada Tahun 1700– 1790M memiliki manfaat teoritis dan akademis yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian tersebut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah Islam, khususnya mengenai proses Islamisasi di Jawa pada abad ke-18. Dengan fokus pada peran Syekh Maulana Syamsudin di Kabupaten Pemalang, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana Islam diterima dan berkembang di daerah pesisir utara Jawa. Penelitian ini juga dapat menyempurnakan kajian tentang proses Islamisasi yang sebelumnya lebih banyak dibahas di wilayah seperti Demak atau Cirebon. Melalui penelitian ini, akan diperoleh gambaran tentang bagaimana Islam diterima di Pemalang, baik melalui dakwah maupun pendidikan, serta

bagaimana proses integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan tentang teori dakwah Islam di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan damai dan kontekstual yang digunakan oleh tokoh-tokoh seperti Syekh Maulana Syamsudin. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan mengenai interaksi antara Islam dan kebudayaan lokal, serta memperluas perspektif tentang penyebaran agama Islam di Indonesia pada masa lampau, sehingga memperkaya kajian dalam konteks sejarah peradaban Islam di Indonesia.

1.6.2. Manfaat terhadap Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Penelitian ini memungkinkan integrasi antara studi sejarah dan kajian budaya, sehingga memberikan peluang bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam untuk memahami keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal dan elemen-elemen Islam yang ada dalam masyarakat Pemalang. Hal ini penting untuk Program studi Sejarah Peradaban Islam memberikan manfaat dalam memahami peran Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada abad ke-18. Kajian ini memperkaya pengetahuan tentang strategi dakwah yang digunakan oleh ulama lokal dalam menyebarkan Islam, serta dampaknya terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan mempelajari kontribusi Syekh Maulana Syamsudin dalam mendirikan pesantren dan mengembangkan pendidikan Islam, mahasiswa dapat lebih

memahami bagaimana Islam beradaptasi dengan kebudayaan lokal, serta pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban Islam di Indonesia.

1.6.3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan penting bagi pemerintah lokal dan organisasi non-pemerintahan dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, serta memperkuat peran tokoh agama dalam menjaga keberagaman dan mempererat ukhuwah Islamiyah di masyarakat. Kebijakan ini diharapkan dapat mendorong upaya pelestarian warisan budaya yang ada di masyarakat Pemalang.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini merupakan pendahuluan yang terdapat pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI, bab ini menyajikan teori islamisasi, teori biografis dan teori fenomenologi yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian, kerangka penelitian dan tinjauan penelitian terdahulu yang dianggap relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini akan menjelaskan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, dan teknik

analisis data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN, bab ini akan memaparkan hasil dari observasi penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data mengenai Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pematang Pada Tahun 1700 – 1790 M. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif dan analisis mendalam mengenai temuan-temuan yang relevan.

BAB V : PENUTUP, bab ini menguraikan hasil kesimpulan penelitian beserta saran yang akan digunakan oleh peneliti

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Islamisasi

Islamisasi merupakan proses dimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Islamisasi merujuk pada proses adopsi dan penyebaran agama Islam dalam suatu masyarakat. Secara umum, Islamisasi tidak hanya melibatkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga aspek budaya, politik, sosial, dan ekonomi. Berbagai ahli sejarah dan sosiologi mengemukakan bahwa Islamisasi di Indonesia, khususnya di Jawa, adalah sebuah proses yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari kerajaan, ulama, pedagang, hingga masyarakat bawah.

Menurut Denys Lombard dalam karyanya *Nusantara: Sejarah Indonesia* (2005), proses Islamisasi di Jawa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran para ulama yang datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan hubungan diplomatik. Lombard juga menjelaskan bahwa Islamisasi di Jawa tidak hanya berlangsung dalam dimensi keagamaan, tetapi juga dalam dimensi sosial dan politik, di mana masyarakat Jawa mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi dan budaya mereka yang sudah ada (Lombard, 2005).

Sementara itu, menurut Azyumardi Azra dalam bukunya yang

berjudul *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia (2004)*, Islamisasi di Indonesia lebih cenderung bersifat lokal dan terakulturasi dengan budaya setempat. Para ulama memainkan peran penting dalam mentransformasikan ajaran-ajaran tersebut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, menjadikan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat (Azra, 2004).

2.1.2. Peran Ulama dalam Islamisasi

Ulama memainkan peran yang sangat penting dalam proses Islamisasi, terutama dalam masyarakat pesisir dan pedalaman Jawa. Di Jawa, ulama tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai figur yang memberi contoh dalam kehidupan sosial dan politik. Syekh Maulana Syamsudin, sebagai salah satu tokoh penting di Kabupaten Pemalang pada abad ke-18, adalah contoh bagaimana seorang ulama tidak hanya mendakwahkan Islam, tetapi juga turut membentuk masyarakat dengan cara yang lebih komprehensif.

Para ulama di Jawa, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java (1960)*, sering kali terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pendidikan, adat, dan bahkan pemerintahan. Mereka memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh masyarakat, karena dianggap sebagai penjaga ajaran Islam yang autentik. Dengan posisi ini, ulama memiliki kekuatan untuk menggerakkan masyarakat dalam menerima perubahan, baik dalam hal keagamaan maupun sosial (Geertz, 1960).

Syekh Maulana Syamsudin, yang hidup pada abad ke-18, kemungkinan besar memainkan peran sebagai pendakwah yang tidak hanya mengajarkan Islam tetapi juga mengadaptasi ajaran-ajaran tersebut dalam konteks lokal Kabupaten Pemalang. Sebagaimana ulama lainnya, Syekh Maulana Syamsudin berperan dalam mendirikan pesantren, mengajarkan ilmu agama, dan memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam berbagai hal, mulai dari kehidupan sosial hingga politik.

2.1.3. Islamisasi dan Politik di Jawa

Pada periode 1700–1790 M, Indonesia, khususnya Jawa, sedang berada dalam masa transisi antara kerajaan-kerajaan Islam yang sudah mapan, seperti Mataram, dengan kekuatan-kekuatan kolonial Belanda yang mulai menguasai wilayah Indonesia. Penelitian mengenai peran Islam dalam politik Jawa pada masa ini mengarah pada pemahaman bahwa Islamisasi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keagamaan, tetapi juga oleh dinamika politik yang ada.

Beberapa penulis, seperti Peter Carey dalam *The Power of the Sultan: Islam and Politics in the Islamic World* (1989), menjelaskan bahwa Islamisasi sering kali berjalan seiring dengan kekuatan politik yang ada, seperti kerajaan atau Kesultanan. Di Jawa, terutama pada abad ke-18, Islamisasi sering kali terkait dengan perjuangan kekuasaan antara pihak kerajaan dengan kolonial Belanda. Di satu sisi, para ulama dan kerajaan Islam berusaha mempertahankan identitas keislaman

mereka, sementara di sisi lain, Belanda berusaha mengontrol dan mengarahkan kebijakan- kebijakan politik untuk memperkuat kekuasaannya (Carey, 1989).

Dalam konteks ini, Syekh Maulana Syamsudin bisa jadi turut berperan dalam memberikan pandangan keagamaan kepada masyarakat Kabupaten Pemalang yang mungkin sedang berhadapan dengan pengaruh Belanda. Selain itu, beliau juga dapat membantu mengorganisasi komunitas Muslim di daerah tersebut untuk tetap menjaga kekuatan sosial dan politik mereka meskipun berada di bawah tekanan penjajahan.

2.1.4. Teori biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup dan *graphien* yang berarti menulis. Secara umum, biografi dapat diartikan sebagai tulisan yang memuat kisah atau riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (Djuharie, O.S. 2011) Biografi tidak hanya menguraikan perjalanan hidup tokoh, tetapi juga menyajikan nilai-nilai, pemikiran, serta kontribusi tokoh tersebut terhadap masyarakat dan lingkungannya. Menurut Tarigan, biografi merupakan salah satu bentuk karya sastra nonfiksi yang menceritakan tokoh nyata dalam kehidupan nyata, disusun berdasarkan fakta dan data yang akurat (Tarigan, H. G. 1981).

Islamisasi di Jawa, termasuk Kabupaten Pemalang, juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Para ulama, seperti Syekh

Maulana Syamsudin, sering kali terlibat dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat, baik dalam aspek pendidikan maupun dalam pengembangan ekonomi berbasis agraris atau perdagangan. Islam sebagai agama tidak hanya membawa perubahan dalam aspek spiritual, tetapi juga memberikan panduan bagi masyarakat dalam hal moralitas sosial dan cara-cara berinteraksi dalam ekonomi.

Islamisasi di Jawa pada abad ke-18 sering kali berjalan beriringan dengan peningkatan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, Syekh Maulana Syamsudin dapat dianggap sebagai figur yang membantu masyarakat Pemalang untuk lebih memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan ekonomi secara halal dan dalam menjalin hubungan sosial yang adil dan harmonis.

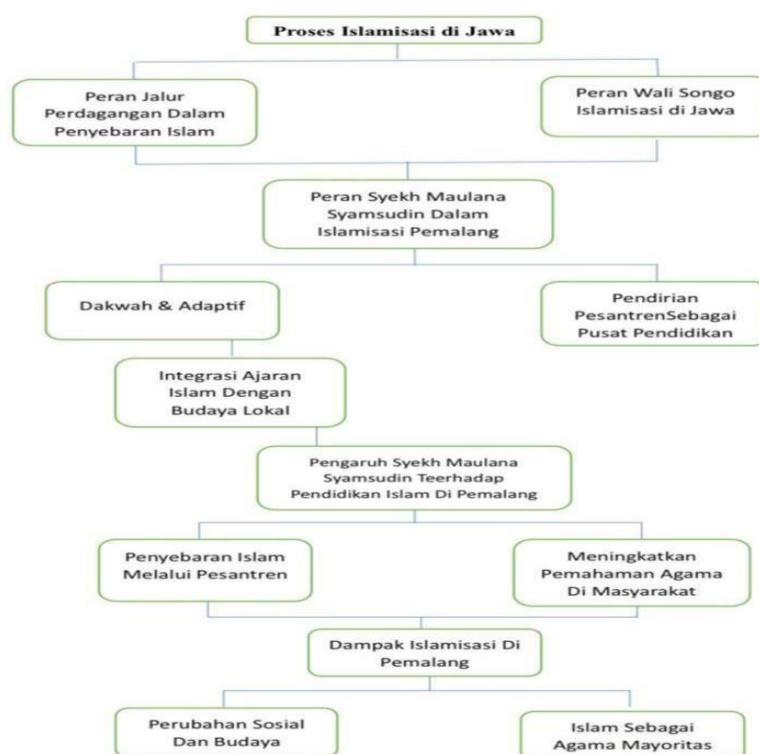
2.1.5. Proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang

Kabupaten Pemalang, sebagai bagian dari wilayah Jawa Tengah, memiliki sejarah panjang dalam proses Islamisasi yang tidak lepas dari peran para ulama. Pada abad ke-18, Islamisasi di Pemalang berkembang melalui peran aktif para tokoh agama yang memanfaatkan pendidikan agama dan kegiatan dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Syekh Maulana Syamsudin diperkirakan turut terlibat dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Pemalang melalui pendirian pesantren, pengajaran agama, serta dakwah yang lebih mengutamakan pendekatan yang sesuai dengan kebudayaan lokal.

Meskipun Pemalang bukanlah pusat kerajaan besar seperti Mataram atau Demak, daerah ini tetap memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah pesisir utara Jawa. Proses Islamisasi di Pemalang kemungkinan besar mengikuti pola yang sama dengan daerah-daerah lain di Jawa, yaitu melalui peran ulama yang membentuk masyarakat yang lebih religius sambil tetap menjaga tradisi lokal.

2.2. Kerangka Pemikiran

Adapun konsep pemikiran dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul “Islamisasi di Jawa: Peran Ulama dalam Pembentukan Masyarakat Islam di Jawa pada Abad ke-17 dan ke-18”

karya H. A. D. Santosa, 2001. Penelitian ini membahas peran ulama dalam proses Islamisasi di Jawa pada abad ke-17 dan ke-18, dengan fokus pada peran ulama lokal yang terlibat dalam dakwah dan pendidikan. Santosa meneliti bagaimana para ulama, melalui pendekatan pendidikan dan sosial, berhasil mengubah pola pikir dan kepercayaan masyarakat lokal. Ia juga membahas faktor-faktor politik dan ekonomi yang mempengaruhi jalannya Islamisasi di pulau Jawa, serta bagaimana ulama lokal berperan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Penelitian ini relevan dengan penelitian saya karena membahas peran ulama dalam Islamisasi di Jawa pada periode yang hampir sama dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di masyarakat lokal.

2. Penelitian karya M. Q. Cholis (2012) yang berjudul “Syekh Maulana Syamsudin dan Penyebaran Islam di Pemalang.” Dalam karya tersebut, Cholis membahas kiprah Syekh Maulana Syamsudin dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Pemalang, terutama melalui pendirian pesantren yang menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam pada abad ke-18. Penelitian tersebut juga menyinggung bagaimana kondisi politik kerajaan saat itu serta hubungan sosial antara para ulama dan masyarakat memberi pengaruh terhadap proses Islamisasi.

Karya Cholis memiliki keterkaitan erat dengan penelitian saya karena sama-sama mengangkat peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Islamisasi di Pemalang. Meskipun demikian, terdapat perbedaan

fokus antara keduanya. Jika penelitian Cholis menggambarkan secara umum kontribusi Syekh Maulana Syamsudin dalam penyebaran Islam, maka penelitian saya lebih diarahkan untuk mengkaji secara spesifik pada periode waktu antara tahun 1700 hingga 1790 M.

3. Penelitian berjudul "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia" karya A. Azra 2004. Azra meneliti sejarah awal Islamisasi di kawasan Asia Tenggara, dengan penekanan pada peran ulama dan reformasi Islam di wilayah Nusantara. Ia menjelaskan bagaimana berbagai ulama, termasuk yang berada di Jawa, memainkan peran penting dalam mengembangkan ajaran Islam yang lebih "murni" dan menanggapi tantangan dari kekuasaan politik lokal dan pengaruh kolonial. Penelitian ini relevan dalam memberikan perspektif sejarah yang lebih luas mengenai Islamisasi di Jawa dan bagaimana ulama memainkan peran dalam menciptakan masyarakat Islam yang lebih terstruktur, yang bisa membantu memahami konteks Islamisasi di Pemalang.
4. Penelitian berjudul "Pengaruh Sosial dan Ekonomi dalam Islamisasi di Jawa Tengah pada Abad ke-18" karya M. N. Fauzi, 2015. Penelitian ini menyoroti dampak sosial dan ekonomi dari proses Islamisasi di Jawa Tengah, dengan fokus pada bagaimana ajaran Islam mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat pada masa tersebut. Fauzi mengkaji peran pesantren sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, serta bagaimana ajaran

Islam berperan dalam membentuk sistem nilai sosial. Penelitian ini relevan untuk menggambarkan bagaimana Islamisasi tidak hanya mempengaruhi aspek keagamaan tetapi juga membawa perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi, yang juga mungkin terjadi di Pematang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah kajian yang berfokus pada pengungkapan peristiwa-peristiwa masa lalu, menganalisis penyebab, dampak, serta proses terjadinya peristiwa tersebut dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Penelitian ini berupaya menggali peran Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada abad ke- 18 (1700-1790 M). Menurut Gottschalk (1956), penelitian sejarah bertujuan untuk memahami peristiwa-peristiwa masa lalu melalui data dan sumber yang tersedia, dengan menggali dan menganalisis informasi yang relevan untuk menjelaskan konteks dan proses sejarah tersebut.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan ini berasal dari pemikiran Edmund Husserl yang menekankan bahwa untuk memahami suatu fenomena secara murni, peneliti harus menanggalkan segala prasangka atau asumsi sebelumnya (*epoche*) agar makna dari pengalaman dapat muncul sebagaimana adanya. Fenomenologi berusaha menangkap esensi dari pengalaman subjektif partisipan dalam berinteraksi dengan suatu objek atau konsep tertentu.

Polkinghorne menyatakan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna dari pengalaman individu terhadap suatu realitas, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun spiritual (Rahim et al., 2021: 21). Sementara menurut Littlejohn dan Foss, fenomenologi berkaitan dengan bagaimana suatu objek atau kejadian muncul dalam kesadaran

manusia. Dalam pandangan ini, realitas dipahami bukan hanya berdasarkan fakta fisik, tetapi juga bagaimana ia dihayati, disadari, dan dimaknai oleh individu (Mulono et al., 2022: 44).

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman batin dan persepsi mendalam dari narasumber, serta memahami bagaimana pengalaman tersebut memberikan makna tertentu terhadap objek yang dikaji. Dengan fenomenologi, suatu peristiwa atau tokoh dapat diinterpretasikan bukan hanya berdasarkan catatan historis formal, tetapi juga melalui kesadaran kolektif, tradisi lisan, dan pengalaman spiritual masyarakat. Hal ini sangat penting dalam konteks penelitian sejarah keagamaan, di mana narasi tidak selalu bersumber dari dokumen tertulis, tetapi juga dari keyakinan dan konstruksi sosial yang hidup di tengah masyarakat.

1. **Heuristik**, merupakan tahap pertama dalam metode sejarah yang berkaitan dengan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dapat digunakan untuk menganalisis peristiwa tertentu. Pada penelitian ini, heuristik dilakukan dengan mencari dokumen, catatan sejarah, dan sumber lainnya yang mencatat peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Islamisasi di Kabupaten Pematang.
2. **Kritik Sumber** adalah tahap untuk memverifikasi dan menguji keaslian sumber yang telah ditemukan pada tahap heuristik. Hal ini mencakup kritik eksternal untuk memastikan sumber tersebut berasal dari masa yang tepat dan tidak mengalami manipulasi, serta kritik internal untuk memeriksa kredibilitas informasi yang terkandung dalam sumber tersebut. Menurut

Collingwood (1946), kritik sumber bertujuan untuk menjamin keabsahan data yang digunakan dalam analisis sejarah.

3. **Interpretasi** adalah tahap di mana peneliti menganalisis makna dan signifikansi peristiwa yang telah ditemukan, berdasarkan sumber yang telah diuji dan diverifikasi. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana peran Syekh Maulana Syamsudin mempengaruhi proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada periode tersebut.
4. **Historiografi** merupakan tahapan akhir di mana peneliti menyusun temuan-temuan dalam bentuk narasi yang menggambarkan proses sejarah yang telah dianalisis. Historiografi ini akan memperlihatkan hubungan antara peristiwa masa lalu dengan konteks sosial, politik, dan budaya pada masa itu.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi pada masa lampau, dan bukan pada generalisasi hasil yang dapat diterapkan ke populasi yang lebih luas. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan peran individu atau kelompok dalam suatu konteks sejarah tertentu (Denzin & Lincoln, 2011).

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan April hingga Mei 2025. Bulan April terkonsentrasi pada pengumpulan data, sedangkan bulan Mei digunakan untuk pengolahan dan analisis data guna

mendukung pembahasan penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di kompleks Makam Syekh Maulana Syamsudin terletak di Desa sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Lokasi ini menjadi salah satu situs bersejarah yang terkait dengan dakwah Islam yang dilakukan oleh Syekh Maulana Syamsudin.

3.3. Sumber Data

3.3.1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada dokumen atau informasi yang berasal dari masa lalu atau individu yang memiliki pengetahuan langsung tentang peristiwa yang sedang diteliti, yaitu peran Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada tahun 1700-1790 M. Menurut Lexy J. Moleong (2007), sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek atau objek penelitian tanpa melalui perantara, yang dapat berupa wawancara, observasi langsung, atau dokumen sejarah yang relevan.

Konsep sumber data primer dalam penelitian ini mencakup dokumen sejarah, catatan perjalanan, naskah kuno, serta wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan atau informasi langsung terkait dengan Syekh Maulana Syamsudin dan pengaruhnya terhadap Islamisasi di Pemalang. Dalam penelitian sejarah, sumber data primer

sangat penting karena memberikan bukti langsung yang dapat dijadikan dasar dalam analisis peristiwa masa lalu.

Jenis sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal berikut:

1. Dokumen Sejarah dan Naskah Kuno, Sumber ini meliputi arsip, catatan perjalanan, atau dokumen yang berisi informasi terkait dengan keberadaan Syekh Maulana Syamsudin dan aktivitas dakwahnya di Kabupaten Pemalang pada abad ke-18. Dokumen sejarah ini dapat ditemukan di perpustakaan, arsip daerah, maupun dari koleksi pribadi yang relevan dengan topik penelitian.
2. Wawancara dengan Narasumber, Wawancara dilakukan dengan individu yang memiliki pengetahuan langsung mengenai Syekh Maulana Syamsudin dan proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang. Narasumber ini meliputi ahli sejarah lokal, ulama, tokoh masyarakat, dan keluarga atau keturunan dari Syekh Maulana Syamsudin. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lisan yang dapat memperkaya pemahaman tentang peran Syekh Maulana Syamsudin dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen ini akan dianalisis untuk menggali lebih dalam tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi peran Syekh

Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang.

Berikut data narasumber yang dapat diwawancarai:

Tabel 3.1 Daftar Informan

No.	Nama Narasumber	Keterangan
1	KH. Muhammad Syamsul Huda	Tokoh Masyarakat Kelurahan Sugihwaras Pemalang dan Pengurus Yayasan Makam Syekh Maulana Syamsudin
2	Ustadz Amin	Tokoh Ulama dan Pengurus PCNU Pemalang
3	Oka Mahendra	Staf Bidang Sejarah dan Cagar Budaya, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Pemalang

3.3.2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain. Menurut Sugiyono (2010), sumber data sekunder mencakup buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, sumber data sekunder digunakan untuk memberikan latar belakang sejarah dan konteks yang lebih luas terkait dengan peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada tahun 1700- 1790 M.

Konsep sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi i literatur tentang sejarah Islam di Jawa, khususnya di daerah Pemalang, serta karya-karya yang membahas tokoh-tokoh ulama dan penyebaran ajaran Islam pada abad ke-18. Buku sejarah, artikel ilmiah, jurnal, dan

dokumen resmi menjadi sumber utama untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait fenomena yang sedang diteliti.

Jenis sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Buku sejarah: buku yang mengulas sejarah Islamisasi di Jawa dan peran ulama, termasuk Syekh Maulana Syamsudin.
2. Artikel Ilmiah dan Jurnal: yang memuat penelitian terkait dakwah dan proses Islamisasi di daerah pesisir Jawa.
3. Dokumen Arsip dan Laporan Pemerintah: yang diterbitkan oleh pemerintah atau lembaga terkait yang mencatat perkembangan sejarah Islam di Pemalang.
4. Sumber Digital: artikel online dan ensiklopedia yang relevan dengan sejarah Islam di Pemalang.

Dengan menggunakan sumber data sekunder, penelitian ini mendapatkan konteks yang lebih luas dan memperkaya analisis terhadap peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Islamisasi di Pemalang.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan

dalam sebuah penelitian untuk dapat menjawab permasalahan atau tujuan penelitian. Teknik ini sangat penting karena kualitas data yang terkumpul akan memengaruhi hasil dan validitas penelitian.

Dalam penelitian tentang "Peran Syekh Maulana Syamsudin Terhadap Islamisasi Di Kabupaten Pemalang Pada Tahun 1700 – 1790M," teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih karena dapat memberikan data yang komprehensif baik berupa data kualitatif maupun data yang bersifat historis terkait dengan proses Islamisasi di Pemalang serta peran yang dimainkan oleh Syekh Maulana Syamsudin.

3.4.1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada narasumber untuk mendapatkan informasi lisan mengenai topik penelitian. Menurut Moleong (2007), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat berguna untuk memperoleh informasi mendalam yang bersifat pribadi, subjektif, dan spesifik. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan langsung atau yang memiliki hubungan dengan topik penelitian, seperti ahli sejarah lokal, tokoh agama, keturunan Syekh Maulana Syamsudin, dan masyarakat yang mengetahui peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Islamisasi di Kabupaten Pemalang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait kehidupan

Syekh Maulana Syamsudin, dakwah yang dilakukan, serta pengaruhnya terhadap masyarakat Pemalang pada abad ke-18.

3.4.2. Observasi (Observation)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung fenomena yang sedang terjadi atau tempat tertentu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan terhadap situs-situs bersejarah di Kabupaten Pemalang yang terkait dengan Syekh Maulana Syamsudin, seperti makam beliau dan masjid-masjid yang dibangun pada masa dakwahnya. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik dan keberlanjutan jejak sejarah yang ada sebagai bukti fisik dari proses Islamisasi di Pemalang. Menurut Nazir (2005), observasi adalah teknik yang memungkinkan peneliti untuk melihat langsung kejadian atau fenomena yang diteliti dalam konteks sosial atau budaya tertentu.

3.4.3. Dokumentasi (Documentation)

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan pengumpulan dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Moleong (2007), dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen atau arsip tertulis yang dapat memberikan informasi penting tentang peristiwa masa lalu. Dalam penelitian ini, dokumentasi akan mencakup pencarian arsip, naskah sejarah, buku-buku sejarah,

laporan perjalanan, dan tulisan-tulisan lain yang mengulas mengenai Syekh Maulana Syamsudin dan proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang. Dokumentasi ini penting untuk mendapatkan data historis yang mendalam dan akurat mengenai peran Syekh Maulana Syamsudin dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Ketiga teknik pengumpulan data ini akan saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada abad ke-18. Data yang dikumpulkan melalui wawancara akan memberikan informasi langsung dari narasumber yang mengetahui kondisi sosial dan sejarah setempat, sementara observasi dan dokumentasi akan memberikan bukti fisik dan tertulis yang dapat mendukung analisis.

3.5. Kisi– Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merencanakan dan menyusun item-item pertanyaan atau indikator yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Arikunto (2006), kisi-kisi instrumen adalah suatu kerangka atau panduan yang menggambarkan secara sistematis item-item yang akan ditanyakan atau diamati dalam penelitian untuk mengukur variabel atau aspek-aspek yang akan diteliti. Kisi-kisi instrumen penelitian digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, terfokus, dan mencakup semua aspek yang ingin dianalisis.

Pada penelitian ini, kisi-kisi instrumen penelitian dirancang untuk menggali peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Islamisasi di Kabupaten

Pemalang pada tahun 1700-1790 M. Kisi-kisi ini akan memandu pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mencakup aspek-aspek sosial, budaya, sejarah, dan religius yang berkaitan dengan peran Syekh Maulana Syamsudin.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kategori utama yang mencakup berbagai aspek yang relevan dengan topik penelitian. Berikut adalah rincian kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan.

3.5.1. Aspek biografi dan Peran Syekh Maulana Syamsudin

Instrumen ini berfokus pada aspek biografi dan peran Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada abad ke-18. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan antara lain:

- a. Siapakah Syekh Maulana Syamsudin menurut sumber atau tradisi lokal, dan bagaimana latar belakang kehidupan serta perjalanan dakwahnya sebelum menetap di Pemalang?
- b. Apa saja peran penting yang dijalankan oleh Syekh Maulana Syamsudin dalam menyebarkan Islam di Pemalang, baik melalui dakwah, pendidikan, maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya?
- c. Bagaimana tanggapan masyarakat dan penguasa setempat terhadap kehadiran serta kegiatan dakwah Syekh Maulana Syamsudin, dan apakah beliau memiliki hubungan dengan

jaringan ulama lain pada masa itu?

3.5.2. Aspek Peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Islamisasi

Kisi-kisi instrumen kedua berfokus pada peran aktif Syekh Maulana Syamsudin dalam penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Pemalang. Beberapa pertanyaan yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- a. Apa strategi dakwah yang digunakan oleh Syekh Maulana Syamsudin dalam menyebarkan Islam di Pemalang?
- b. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap ajaran yang dibawa oleh Syekh Maulana Syamsudin?
- c. Apa pengaruh dakwah Syekh Maulana Syamsudin terhadap masyarakat Pemalang pada saat itu?

3.5.3. Aspek Pembentukan Institusi Keagamaan

Kisi-kisi instrumen ketiga berfokus pada pembentukan institusi keagamaan yang dilakukan oleh Syekh Maulana Syamsudin di Pemalang, seperti masjid dan pesantren. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan dalam kategori ini adalah:

- a. Apakah Syekh Maulana Syamsudin mendirikan masjid atau pesantren di Pemalang?
- b. Bagaimana kontribusi lembaga keagamaan yang dibentuk oleh Syekh Maulana Syamsudin terhadap penyebaran Islam di Pemalang?

- c. Apa pengaruh masjid dan pesantren yang didirikan Syekh Maulana Syamsudin terhadap perkembangan pendidikan Islam di Pemalang?

3.5.4. Aspek Interaksi dengan Tokoh Lokal dan Masyarakat

Kisi-kisi instrumen keempat berfokus pada interaksi antara Syekh Maulana Syamsudin dengan tokoh-tokoh lokal dan masyarakat. Beberapa pertanyaan yang relevan dalam kategori ini adalah:

- a. Bagaimana hubungan Syekh Maulana Syamsudin dengan tokoh agama atau pemimpin lokal di Pemalang?
- b. Apa tantangan yang dihadapi oleh Syekh Maulana Syamsudin dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal?
- c. Bagaimana pengaruh interaksi antara Syekh Maulana Syamsudin dengan masyarakat Pemalang dalam memperkuat dakwah Islam?

3.5.5. Aspek Warisan Sejarah dan Legasi

Kisi-kisi instrumen terakhir berfokus pada warisan sejarah dan legasi yang ditinggalkan oleh Syekh Maulana Syamsudin dalam konteks Islamisasi di Pemalang. Pertanyaan yang dapat digunakan meliputi:

- a. Apa warisan atau jejak sejarah yang ditinggalkan oleh Syekh Maulana Syamsudin di Pemalang?
- b. Bagaimana pengaruh Syekh Maulana Syamsudin terhadap generasi penerus di Pemalang dalam hal keagamaan?

- c. Apakah makam atau situs sejarah terkait Syekh Maulana Syamsudin masih dilestarikan di Pemalang?

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan peran Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada periode yang diteliti, serta untuk mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi peristiwa tersebut. Menurut Moleong (2007), analisis kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data secara sistematis dan logis agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa yang sedang diteliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Proses Islamisasi di Pemalang

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pemalang terletak di pesisir utara Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sekitar 111.530 hektare, terdiri atas 65,3% lahan kering dan 34,7% lahan persawahan (BPS Pemalang, 2023). Wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Pekalongan di timur, Purbalingga dan Banyumas di selatan, serta Tegal di barat. Letak geografis yang strategis menjadikan Pemalang sebagai kawasan penting dalam aktivitas ekonomi, budaya, dan keagamaan sejak masa lampau (Bappeda Pemalang, 2020).



Gambar 4.1 Peta makam syekh maulana syamsudin

Wilayah pesisirnya, terutama di kawasan Tanjungsari, menjadi jalur awal penyebaran Islam. Hal ini diperkuat dengan letak makam Syekh Maulana Syamsudin yang berada di Jl. Yos Sudarso, Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, dekat tepi pantai, yang menunjukkan peran wilayah ini dalam dakwah Islam abad ke-18

(Pemalang 2020–2040, hlm. 22). Batas wilayah makam meliputi Pantai Jawa di utara, pemakaman umum di selatan, permukiman warga di barat, dan Kelurahan Widuri di timur.

Pemalang memiliki topografi dataran rendah di utara dengan ketinggian 1–5 meter di atas permukaan laut, meliputi 17 desa dan 1 kelurahan. Kawasan ini menjadi titik awal dakwah Syekh Maulana Syamsudin, sebagaimana disampaikan oleh Ust. Amin dari PCNU Pemalang (Wawancara, 12 Mei 2024). Jalur laut yang aktif sebagai pusat perdagangan dan perlintasan ulama turut mempercepat proses Islamisasi (Suryanegara, 2017:134).

Secara sosial-budaya, masyarakat Pemalang abad ke-18 hidup dalam struktur agraris dengan pekerjaan utama sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Tradisi lokal seperti slametan, sedekah bumi, dan kepercayaan terhadap roh leluhur masih kuat, mencerminkan pengaruh Hindu-Buddha serta sinkretisme lokal (Geertz, 1989). Dalam situasi ini, Syekh Maulana Syamsudin menerapkan pendekatan akulturatif: mempertahankan bentuk tradisi namun mengisikan nilai-nilai Islam di dalamnya. Misalnya, doa-doa dalam slametan diganti menjadi doa-doa Islam (Suryanegara, 2017).

Kondisi keagamaan masyarakat sebelum Islamisasi menunjukkan dominasi sistem kepercayaan animisme, dinamisme, dan pengaruh Hindu-Buddha. Praktik spiritual dilakukan melalui tokoh seperti dukun atau orang pintar yang berperan sebagai perantara dunia

gaib (Soemargono, 1985). Meski demikian, pendekatan dakwah yang akomodatif oleh tokoh seperti Syekh Maulana Syamsudin berhasil memperkenalkan Islam secara bertahap dan damai (Azra, 2004).



Gambar 4.2 Penemuan Arca Patung Ganesha di Pemalang

Dengan demikian, kondisi geografis, sosial-budaya, dan keagamaan Pemalang mendukung proses Islamisasi yang inklusif dan akulturatif. Hal ini memberi ruang besar bagi tokoh lokal seperti Syekh Maulana Syamsudin dalam menyebarkan ajaran Islam di Pemalang antara tahun 1700–1790 M.

4.1.2. Biografi Singkat Syekh Maulana Syamsudin

Syekh Maulana Syamsudin, yang memiliki nama lengkap **Sayyid Hasan Syamsuddin bin 'Awwadh Al-'Alawi**, lahir sekitar tahun 1700 M (1100 H) dalam lingkungan keluarga santri dan pejuang. Ia hidup seaman dengan tokoh-tokoh besar seperti Paku Alam I, Paku Alam II, dan Sri Sultan Hamengkubuwono I, pada masa transisi dari kekuasaan Kesultanan Mataram menuju dominasi kolonial Belanda (Muhdor Ahmad Assegaf, hlm. 29).

Dikenal sebagai salah satu pelopor Islamisasi di pesisir utara Jawa, khususnya Pemalang, Syekh Maulana Syamsudin datang melalui jalur laut—rute dakwah yang umum digunakan para ulama dari Demak, Kudus, dan sekitarnya. Menurut KH. Muhammad Syamsul Huda, beliau tiba di kawasan **Pantai Tanjungsari, Sugihwaras** antara tahun 1700–1790 M (Wawancara, Tokoh Masyarakat 10 April 2025).



Gambar 4.3 Pantai Depan Makam Syekh Maulana Syamsudin

Setibanya di Tanjungsari, beliau mengalami peristiwa tragis: dibunuh oleh sekelompok orang yang mengira buntalan kitab yang dibawanya berisi harta. Jenazahnya kemudian dimakamkan di lokasi itu. Sejak saat itu, makam beliau dikenal sebagai makam keramat dan dihormati luas oleh masyarakat. Diberikan gelar "Syekh Maulana" karena diyakini jasadnya tetap utuh tanpa bau busuk, sebuah tanda kewalian menurut masyarakat lokal.

Namun, Ustadz Amin dari PCNU Pemalang berpendapat bahwa kematiannya mungkin bukan karena perampokan semata, melainkan berkaitan dengan situasi politik. Pada masa itu, Belanda

mencurigai ulama sebagai mata-mata Mataram. Pendapat ini diperkuat oleh KH. Syarif Rahmat yang menyebut Syekh Maulana Syamsudin sebagai bagian dari jaringan telik sandi Kesultanan Mataram (Wawancara, April 2025).

Selain makam, terdapat **sumur** di area tersebut yang airnya tetap tawar meski dekat pantai dianggap sebagai salah satu **karomah** beliau.



Gambar 4.4 Sumur di Area Makam Syekh Maulana Syamsudin

Dari segi **nasab**, Syekh Maulana Syamsudin merupakan keturunan ke-28 dari Nabi Muhammad SAW melalui jalur Fathimah Az-Zahra dan Imam Husain. Menurut Muhdor Ahmad Assegaf (hlm. 32–34), beliau termasuk keturunan ke-7 dari Imam Yahya Ba'alawi dari Hadramaut, Yaman leluhur para habaib Ba'alawi yang berperan besar dalam Islamisasi Nusantara.

Beliau juga dikenal dengan gelar "**Mbah Kramat**" dan "**Ki**

Jogo Segoro" (Penjaga Laut), karena diyakini mampu melindungi kawasan pesisir dari bencana seperti banjir rob dan gelombang besar. Tradisi ziarah ke makam beliau masih berlangsung hingga kini, menjadikan beliau bukan hanya sosok ulama, tetapi juga simbol spiritual masyarakat Pemalang.



Gambar 4.5 Peziarah di Makam Syekh Maulana Syamsudin

Dengan warisan spiritual, keturunan mulia, dan peran simboliknya dalam sejarah lokal, Syekh Maulana Syamsudin dikenang sebagai tokoh penting dalam proses awal Islamisasi Pemalang, yang dihormati bukan karena pengaruh politik atau militer, melainkan karena pendekatan dakwah yang lembut, bermakna, dan menyatu dengan budaya masyarakat.

Meskipun masa keberadaan Syekh Maulana Syamsudin di wilayah Pemalang sangat singkat karena wafat tidak lama setelah kedatangannya, masyarakat tetap meyakini bahwa beliau membawa misi dakwah yang telah disiapkan secara matang. Hal ini terlihat dari berbagai simbol dan peninggalan yang ditinggalkannya, yang

mengindikasikan pendekatan-pendekatan dakwah yang khas dan sesuai dengan karakter masyarakat setempat.

Menurut KH. Muhammad Syamsul Huda (Tokoh Ulama Setempat) salah satu bukti kesiapan dakwah Syekh Maulana Syamsudin adalah buntalan besar yang dibawanya berisi kitab-kitab keagamaan. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak datang sebagai musafir biasa, melainkan sebagai ulama yang telah mempersiapkan materi dakwah dalam bentuk kitab-kitab Islam klasik, yang lazim digunakan dalam pembelajaran di pesantren (Wawancara, 10 April 2025). Kitab-kitab tersebut kemungkinan besar digunakan sebagai bahan ajar atau rujukan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat pesisir yang sebelumnya masih memegang kepercayaan lokal.

Secara kultural, metode dakwah yang dibawa Syekh Maulana Syamsudin diyakini menekankan pada pendekatan damai, simbolik, dan berbasis spiritualitas. Hal ini dapat disimpulkan dari cara masyarakat memaknai kehadiran dan kematian beliau bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai pertanda kebesaran ruhani. Bahkan setelah wafat, reputasi beliau terus menyebar melalui tradisi ziarah dan pengakuan terhadap karomah makamnya. Dalam konteks ini, dakwah beliau berlanjut melalui simbol dan pengaruh spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat (KH. Syamsul Huda, 2025).

Ustadz Amin dari PCNU Pemalang juga menilai bahwa

dakwah Syekh Maulana Syamsudin membawa semangat transformasi sosial berbasis agama, meskipun tidak tersampaikan melalui ceramah atau pengajaran langsung. Menurutnya, pengaruh beliau justru lebih kuat karena membangun kesadaran religius melalui pendekatan simbolik yakni melalui kematian yang dianggap sebagai bentuk pengorbanan dalam menjalankan tugas suci dakwah (Wawancara dengan Ust. Amin, April 2025).

Jika dibandingkan dengan pendekatan para ulama sezamannya, seperti KH. Salamudin dan KH. Dimiyati yang berdakwah melalui pondok pesantren dan pengajaran langsung di awal abad ke-19, maka pendekatan Syekh Maulana Syamsudin lebih bersifat awal dan pembuka jalan. Strateginya lebih bersandar pada pemaknaan spiritual dan kesan simbolik terhadap kehadiran seorang ulama dari luar daerah, yang membawa ilmu dan keberkahan. Hal ini sesuai dengan model dakwah para wali di masa sebelumnya yang banyak menggunakan pendekatan budaya dan simbol-simbol lokal untuk membumikan nilai-nilai Islam (Azra, 2004).

Dari sudut pandang komunikasi dakwah, strategi yang digunakan Syekh Maulana Syamsudin dapat dikategorikan sebagai **metode dakwah bil hikmah** menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang bijaksana, perlahan, dan sesuai dengan kultur masyarakat setempat. Walaupun tidak sempat berinteraksi secara luas, kehadiran fisik dan niat suci beliau telah cukup untuk membentuk struktur

penerimaan Islam yang kuat di Pemalang. Kehadiran beliau menjadi fondasi awal munculnya tokoh-tokoh Islam lokal di Pemalang beberapa dekade kemudian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah Syekh Maulana Syamsudin tidak semata ditentukan oleh kata-kata atau kegiatan ajar-mengajar formal, tetapi oleh **simbol- simbol keagamaan, reputasi moral, serta warisan spiritual** yang berpengaruh besar dalam menyemai benih-benih Islamisasi di Kabupaten Pemalang.

4.1.3. Kegiatan Keagamaan dan Sosial Syekh Maulana Syamsudin

Meskipun Syekh Maulana Syamsudin tidak sempat menjalankan dakwah dalam jangka waktu lama di Kabupaten Pemalang karena wafat sesaat setelah kedatangannya, masyarakat tetap meyakini bahwa kehadiran beliau membawa dampak yang kuat dalam kehidupan keagamaan dan sosial di wilayah tersebut. Kehadirannya tidak hanya dikenang sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai momentum awal terbentuknya kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai Islam yang kemudian berkembang secara bertahap.

Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Muhammad Syamsul Huda, Syekh Maulana Syamsudin datang dengan membawa sejumlah kitab agama yang disimpan dalam buntalan besar. Ini menunjukkan bahwa beliau telah mempersiapkan diri untuk menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal melalui jalur pendidikan

keagamaan tradisional. Kitab-kitab tersebut kemungkinan besar merupakan rujukan utama dalam kajian keislaman yang lazim digunakan di pesantren-pesantren Jawa pada masa itu, seperti kitab-kitab fiqh, tasawuf, dan tauhid (Wawancara, 10 April 2025).

Meskipun tidak terdapat catatan mengenai kegiatan dakwah formal yang dilakukan beliau di Pemalang, berbagai simbol dan tradisi keagamaan yang berkembang pasca wafatnya beliau dapat dikategorikan sebagai bentuk **dakwah simbolik** yang memberi dampak sosial-keagamaan jangka panjang. Tradisi ziarah ke makam beliau di Pantai Tanjungsari menjadi salah satu bentuk manifestasi dari kegiatan keagamaan yang tumbuh dari akar masyarakat. Makam tersebut tidak hanya dijadikan tempat berdoa, tetapi juga sebagai ruang spiritual untuk merenungkan nilai-nilai keislaman seperti ketulusan, pengorbanan, dan tawakal (KH. Syamsul Huda, 2025).

Dalam perspektif sosial, kehadiran Syekh Maulana Syamsudin juga dianggap sebagai pemicu awal lahirnya solidaritas religius masyarakat Pemalang. Seperti dijelaskan oleh Ustadz Amin dari PCNU Pemalang, kematian tragis beliau menggugah kesadaran masyarakat untuk lebih terbuka menerima Islam. Peristiwa tersebut juga melahirkan bentuk penghormatan sosial yang luar biasa terhadap para pendakwah, ulama, dan tokoh agama yang datang dari luar daerah (Wawancara, April 2025).

Lebih lanjut, keberadaan makam beliau telah menjadi sentral

dalam aktivitas sosial-keagamaan masyarakat setempat. Kegiatan seperti selamatan, haul, dan tahlilan rutin di sekitar makam menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memosisikan Syekh Maulana Syamsudin sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai poros sosial yang menyatukan berbagai elemen masyarakat. Bahkan pada hari-hari tertentu, makam tersebut menjadi titik pertemuan antarwarga dari berbagai desa, menciptakan ruang interaksi sosial yang berbasis keagamaan.

Kegiatan ini juga berdampak pada terbentuknya jejaring sosial keagamaan lokal. Di sekitar makam, muncul para pengurus tradisi keagamaan, pemuka adat, serta generasi muda yang terlibat dalam pelestarian nilai-nilai warisan Islam. Dalam hal ini, Syekh Maulana Syamsudin berperan sebagai simbol integrasi antara nilai spiritual dan struktur sosial, sebagaimana juga terjadi dalam dakwah para wali sebelumnya di tanah Jawa (Azra, 2004).

Dengan demikian, meskipun secara fisik beliau tidak sempat melaksanakan kegiatan dakwah secara menyeluruh, peninggalan simbolik dan spiritualnya telah menjelma menjadi fondasi kegiatan keagamaan dan sosial yang bertahan hingga kini.

Peran ini memperlihatkan bahwa Islamisasi tidak selalu berlangsung melalui proses institusional, tetapi juga melalui mekanisme kultural dan spiritual yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat.

4.1.4. Kerja Sama dengan Tokoh Lokal dan Kerajaan Sekitar

Dalam proses penyebaran Islam di wilayah pesisir utara Jawa, termasuk Kabupaten Pemalang, hubungan antara ulama pendatang dan tokoh lokal menjadi salah satu kunci utama dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Meskipun Syekh Maulana Syamsudin hanya singgah dalam waktu singkat di Pemalang karena wafat sesaat setelah tiba, jejak keberadaannya tetap diingat sebagai bagian dari fase penting Islamisasi awal di daerah tersebut.

Berdasarkan penuturan Ustadz Amin dari PCNU Pemalang, kehadiran beliau diperkirakan terjadi pada masa di mana kondisi politik di kawasan pesisir tengah berada di bawah pengaruh kuat kolonial Belanda. Dalam kondisi seperti ini, para ulama yang datang dari pusat-pusat keislaman seperti Demak atau Kudus ke wilayah barat seperti Banten kerap dicurigai membawa misi lebih dari sekadar dakwah. Bahkan, menurut sebagian pendapat, beliau diduga memiliki peran sebagai penghubung atau penyampai pesan dari Kesultanan Mataram, mengingat ketegangan politik yang sedang berlangsung antara kekuatan lokal dan kolonial saat itu (Wawancara Ust. Amin, April 2025).

KH. Syarif Rahmat juga menuturkan bahwa kematian beliau yang dianggap tidak wajar membuka kemungkinan bahwa kehadirannya telah menimbulkan kecurigaan pihak kolonial. Jika benar beliau wafat karena dibunuh secara misterius di kawasan yang dikenal

ramai dan aman seperti Tanjungsari, besar kemungkinan hal tersebut terjadi karena motif lain di luar perampokan biasa. Pandangan ini memberi kesan bahwa meskipun tidak ada kerja sama formal dengan kerajaan atau tokoh masyarakat setempat yang terdokumentasi, keberadaan beliau mungkin sudah diketahui dan bahkan dihormati oleh sebagian pihak lokal (Wawancara Ust. Amin, 2025).

Masyarakat yang langsung memakamkan jenazah beliau serta memberikan gelar kehormatan seperti “Syekh Maulana” dan “Ki Jogo Segoro” menunjukkan bahwa figur ini cepat diterima dan dihargai. Dalam tradisi masyarakat Jawa, bentuk penghormatan semacam ini umumnya hanya diberikan kepada tokoh yang dianggap membawa keberkahan atau memiliki kedudukan spiritual yang tinggi. Ini memperkuat dugaan bahwa sebelum wafat, beliau telah menjalin hubungan, meski secara terbatas, dengan lingkungan sosial tempat beliau tiba.

Sementara itu, peran beliau juga disebut dalam kaitannya dengan ulama-ulama lokal yang aktif setelahnya, seperti KH. Salamudin, KH. Dimiyati, dan Habib Sholeh. Ketiganya muncul pada awal abad ke-19 dan memainkan peran penting dalam membentuk basis keagamaan di Pemalang. Meskipun tidak ditemukan bukti langsung bahwa mereka pernah berinteraksi dengan Syekh Maulana Syamsudin, namun masyarakat meyakini bahwa semangat dakwah yang dibawa oleh beliau menjadi salah satu fondasi spiritual bagi

perkembangan Islam di daerah tersebut.

Dalam hal hubungan dengan struktur kekuasaan, tidak ada catatan tertulis yang menunjukkan adanya keterlibatan langsung dengan penguasa lokal Pemalang. Namun, jika mempertimbangkan kemungkinan bahwa beliau membawa misi dari Mataram, maka kehadirannya di wilayah strategis seperti pelabuhan Tanjungsari bisa dipahami sebagai bagian dari upaya memperluas pengaruh keagamaan dan politik ke kawasan yang rawan intervensi kolonial. Kehadiran seorang ulama di wilayah seperti ini umumnya mengandung pesan ganda: sebagai pembawa ilmu keislaman sekaligus simbol pengaruh kekuatan Islam dari pusat ke daerah pinggiran.

Oleh karena itu, meskipun kerja sama yang dimaksud tidak bersifat formal atau institusional, peran beliau dapat dibaca melalui sikap masyarakat yang cepat menerima keberadaannya, serta melalui pengaruh spiritual yang ditinggalkannya. Dalam konteks Islamisasi Pemalang, kehadiran beliau menjadi pengantar penting bagi lahirnya tokoh-tokoh lokal yang kemudian melanjutkan dakwah secara lebih sistematis.

4.2. Dampak Peran Syekh Maulana Syamsudin terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

4.2.1 Pengaruh Dakwah terhadap Konversi Masyarakat ke Islam

Kedatangan Syekh Maulana Syamsudin di Pemalang pada paruh akhir abad ke-18 menjadi salah satu momen awal yang

menggerakkan proses Islamisasi masyarakat setempat. Meskipun tidak sempat berdakwah secara luas karena wafat sesaat setelah tiba, kehadiran beliau meninggalkan pengaruh yang kuat. Masyarakat setempat menaruh hormat besar kepada beliau, terutama karena peristiwa wafatnya yang dianggap luar biasa buntalan kitab yang dibawa, jenazah yang tetap utuh, dan munculnya sumber air tawar di dekat makamnya dianggap sebagai tanda-tanda kewalian (Wawancara KH. Muhammad Syamsul Huda, 2025).

Peristiwa ini menggugah kesadaran masyarakat terhadap ajaran Islam. Mereka mulai membuka diri terhadap ajaran baru, bukan lewat ceramah terbuka, melainkan melalui simbol-simbol spiritual yang membekas. Tradisi seperti ziarah makam, tahlilan, dan haul berkembang dan menjadi sarana penguatan nilai-nilai Islam secara kultural. Dalam konteks ini, proses konversi tidak berlangsung secara instan, tetapi bertahap dan menyatu dengan budaya lokal.

Ustadz Amin dari PCNU Pemalang menjelaskan bahwa semangat keislaman masyarakat meningkat setelah wafatnya Syekh Maulana. Komunitas lokal mulai membangun tempat ibadah sederhana, belajar agama dari ulama luar, dan mengenalkan pendidikan keagamaan dasar. Islam mulai diterima tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial baru yang menggantikan peran tokoh adat tradisional (Wawancara, 2025).

Dari sini, terlihat bahwa pengaruh dakwah yang dibawa oleh

Syekh Maulana lebih bersifat simbolik dan kultural. Dakwah beliau tidak mengubah keyakinan masyarakat lewat pendekatan formal, melainkan menyentuh batin dan kesadaran kolektif, yang kemudian membuka jalan bagi penyebaran Islam secara lebih luas di masa-masa berikutnya.

4.2.2 Pembentukan Lembaga Pendidikan Islam Tradisional (Surau/Pesantren)

Setelah wafatnya Syekh Maulana Syamsudin, perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Pemalang menunjukkan arah yang lebih terstruktur. Meskipun beliau tidak secara langsung membentuk lembaga pendidikan, kehadiran dan kisah wafatnya memicu tumbuhnya semangat belajar agama di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari mulai berdirinya surau atau langgar kecil yang digunakan untuk pengajian dasar, seperti membaca Al-Qur'an dan pelajaran fiqih. Menurut Ustadz Amin dari PCNUPemalang, setelah peristiwa tersebut masyarakat setempat secara swadaya mendatangkan guru-guru ngaji dari Demak, Tegal, dan Pekalongan, untuk mengisi kebutuhan pembelajaran agama (Amin, wawancara, 2025).

Tradisi ini menjadi cikal bakal lahirnya pesantren- pesantren tradisional di Pemalang, terutama pada awal abad ke- 19, ketika tokoh-tokoh seperti KH. Salamudin dan KH. Dimyat i mulai aktif mengembangkan sistem pendidikan berbasis kitab kuning. KH. Muhammad Syamsul Huda menyatakan bahwa masyarakat mulai rutin

melakukan kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian kitab, dan shalat berjamaah, sebagai bentuk respon terhadap kesan spiritual yang ditinggalkan oleh Syekh Maulana Syamsudin (Syamsul Huda, wawancara, 2025).

Pendidikan yang diselenggarakan di surau dan pesantren tersebut umumnya menggunakan metode sorogan dan bandongan, yang merupakan ciri khas pesantren-pesantren di Jawa. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa metode ini tidak hanya membentuk relasi keilmuan antara santri dan kyai, tetapi juga memperkuat ikatan moral dan sosial di masyarakat. Pesantren, menurut Dhofier, berfungsi bukan hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan umat (Dhofier, 2011: 45).

Azyumardi Azra juga mencatat bahwa keberadaan jaringan ulama sejak abad ke-17 dan 18 sangat berperan dalam membangun sistem pendidikan Islam di Nusantara. Melalui peran ulama-ulama perantau, seperti yang dilakukan oleh Syekh Maulana Syamsudin, lembaga-lembaga keislaman tumbuh dan beradaptasi dengan struktur sosial lokal tanpa meninggalkan identitas keilmuannya (Azra, 2004: 96).

Dalam konteks Pemalang, keberadaan surau dan pesantren dapat dipandang sebagai kelanjutan dari upaya dakwah yang telah dirintis oleh Syekh Maulana Syamsudin, meski secara fisik beliau tidak

sempat mendirikanannya.

4.2.3 Sistem Pengajaran dan Kurikulum Keislaman yang Diterapkan

Meski Syekh Maulana Syamsudin tidak sempat secara langsung membentuk lembaga pendidikan formal seperti pesantren, namun nilai-nilai dakwah dan keilmuan yang ia bawa diyakini menjadi fondasi awal sistem pengajaran Islam di Pemalang. Setelah wafatnya beliau, semangat keislaman masyarakat meningkat. Mereka mulai mendirikan surau dan langgar sebagai tempat belajar agama secara tradisional. Sistem pendidikan ini menggunakan pendekatan nonformal yang khas pesantren, yakni metode sorogan (membaca kitab satu per satu di hadapan guru) dan bandongan (pengajian kolektif dengan guru membaca dan menjelaskan kitab). Pendekatan ini mencerminkan model pendidikan Islam klasik yang berkembang luas di pesantren-pesantren Jawa (Dhofier, 2011: 45–46).

Kurikulum yang diterapkan bersifat bertahap, dimulai dari pelajaran dasar seperti membaca Al-Qur'an, tata cara bersuci, shalat, dan pengenalan terhadap akidah Islam. Seiring dengan meningkatnya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu agama, pengajaran berkembang ke arah pemahaman kitab-kitab kuning seperti Taqrib, Sullam Taufiq, Aqidatul Awam, serta Tafsir Jalalain. Kitab-kitab ini menjadi dasar kurikulum pesantren tradisional yang diajarkan oleh para kyai lokal generasi berikutnya, seperti KH. Salamudin dan KH. Dimiyati (Azra, 2004: 102).

Menurut KH. Muhammad Syamsul Huda, karakter utama dari sistem pengajaran ini tidak hanya pada transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai adab dan spiritualitas. Santri dibiasakan menghormati guru, menjaga kebersihan hati, dan memperbanyak ibadah sunnah. Sistem ini membentuk kepribadian santri yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak (Wawancara, 10 April 2025).

Azyumardi Azra menambahkan bahwa sistem pengajaran seperti ini merupakan hasil dari keterhubungan jaringan ulama Nusantara dengan pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18. Jaringan ini memperkuat pola pendidikan berbasis kitab klasik yang mengusung paham Ahlussunnah wal Jama'ah, yang menjadi dasar ideologis pesantren-pesantren di Jawa, termasuk yang berkembang di Pemalang (Azra, 2004: 97).

Dengan demikian, meski Syekh Maulana Syamsudin tidak meninggalkan pesantren secara fisik, ajaran dan keteladanan beliau membuka jalan bagi terbentuknya sistem pengajaran keislaman yang bersifat tradisional, terstruktur, dan mengakar dalam budaya masyarakat setempat.

4.2.4 Peran Syekh Maulana Syamsudin dalam Pembentukan Identitas Keislaman Lokal

Syekh Maulana Syamsudin bukan hanya dikenal sebagai tokoh awal yang membawa ajaran Islam ke wilayah Pemalang, tetapi juga sebagai figur penting yang membentuk identitas keislaman lokal

masyarakat pesisir utara Jawa. Meskipun beliau wafat dalam waktu singkat setelah tiba di Tanjungsari, kisah hidup dan kematiannya menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat, yang memberi makna spiritual tersendiri terhadap keberislaman mereka. Hal ini terlihat dari penghormatan terhadap makam beliau yang dikenal sebagai “Mbah Kramat” dan dipercaya memiliki karomah, seperti munculnya sumber air tawar di dekat pantai serta garis pantai yang menjauh dari makam (Wawancara, KH. Muhammad Syamsul Huda, 10 April 2025).

Gelar lokal seperti “Ki Jogo Segoro” yang disematkan kepadanya mencerminkan cara masyarakat menyatukan unsur keislaman dengan kearifan lokal. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai identitas budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut Azyumardi Azra (2004: 111), salah satu karakter utama Islam di Nusantara adalah kemampuannya beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa kehilangan substansi ajaran inti, dan ini terlihat jelas dalam kasus Syekh Maulana Syamsudin.

Pemaknaan simbolik terhadap sosok beliau juga memperkuat posisi Islam sebagai agama mayoritas yang diterima secara kultural di Pemalang. Masyarakat tidak hanya mengikuti ajaran-ajaran Islam, tetapi juga membangun tradisi keagamaan lokal seperti ziarah makam, tahlilan, dan pengajian haul sebagai bentuk pelestarian memori kolektif keagamaan. Tradisi ini sesuai dengan pola Islamisasi yang terjadi di

Jawa secara umum, di mana nilai-nilai sufistik, spiritualitas lokal, dan struktur sosial masyarakat diselaraskan melalui dakwah yang santun dan bertahap (Dhofier, 2011: 68).

Dengan demikian, Syekh Maulana Syamsudin tidak hanya berperan sebagai penyebar Islam awal di Pemalang, tetapi juga sebagai pengikat antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Jejak beliau hidup dalam tradisi, simbol, dan struktur religius masyarakat yang terus berkembang hingga saat ini.

4.2.5 Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan serta analisis terhadap data wawancara dan dokumentasi, ditemukan bahwa Syekh Maulana Syamsudin merupakan tokoh sentral dalam proses awal Islamisasi di wilayah pesisir Kabupaten Pemalang pada kisaran tahun 1700–1790 M. Meskipun ketiadaan sumber tertulis yang memadai membuat riwayat beliau sulit ditelusuri secara kronologis, eksistensinya tetap terjaga dalam memori kolektif masyarakat melalui tradisi lisan, penghormatan spiritual, serta praktik-praktik religius yang berpusat di sekitar makamnya. Tradisi ziarah, pembacaan manakiban, tahlilan, hingga pelaksanaan haul tahunan merupakan wujud konkret dari pelestarian nilai keagamaan yang ditanamkan oleh Syekh Maulana Syamsudin. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Syekh Maulana mengakar kuat dalam budaya lokal dan menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat pesisir utara Jawa. Dalam konteks

teoritis, hal tersebut sesuai dengan model Islamisasi yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, yakni bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh ulama-ulama perantau yang mengedepankan pendekatan damai, sufistik, serta hubungan personal dengan masyarakat. Syekh Maulana, yang konon berasal dari wilayah Demak dan melakukan perjalanan dakwah menuju barat Pulau Jawa, tampaknya mengikuti pola yang sama dengan para penyebar Islam lainnya, yakni melalui pendekatan kultural dan spiritual, bukan melalui institusi formal seperti pesantren. Meski demikian, kehadiran beliau kemudian membuka ruang dan atmosfer keagamaan yang kondusif bagi berkembangnya pendidikan Islam di kemudian hari, sebagaimana terlihat dari munculnya tokoh-tokoh lokal seperti KH. Salamudin dan KH. Dimiyati yang meneruskan dakwah Islam dengan mendirikan langgar dan surau di wilayah tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Syekh Maulana mengakar kuat dalam budaya lokal dan menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat pesisir utara Jawa. Dalam konteks teoritis, hal tersebut sesuai dengan model Islamisasi yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, yakni bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh ulama-ulama perantau yang mengedepankan pendekatan damai, sufistik, serta hubungan personal dengan masyarakat. Syekh Maulana, yang konon berasal dari wilayah Demak dan melakukan perjalanan dakwah menuju barat Pulau Jawa,

tampaknya mengikuti pola yang sama dengan para penyebar Islam lainnya, yakni melalui pendekatan kultural dan spiritual, bukan melalui institusi formal seperti pesantren. Meski demikian, kehadiran beliau kemudian membuka ruang dan atmosfer keagamaan yang kondusif bagi berkembangnya pendidikan Islam di kemudian hari, sebagaimana terlihat dari munculnya tokoh-tokoh lokal seperti KH. Salamudin dan KH. Dimiyati yang meneruskan dakwah Islam dengan mendirikan langgar dan surau di wilayah tersebut.

Lebih lanjut, proses penghormatan masyarakat terhadap Syekh Maulana yang diwujudkan dalam gelar "Ki Jogo Segoro" menunjukkan adanya internalisasi peran spiritual beliau dalam sistem sosial masyarakat setempat. Hal ini senada dengan temuan Clifford Geertz dalam kajiannya tentang sinkretisme Islam Jawa, bahwa integrasi ajaran Islam ke dalam budaya Jawa berlangsung tidak dengan meniadakan nilai-nilai lokal, tetapi justru melalui adaptasi dan akomodasi tradisi setempat. Maka dari itu, kehadiran Syekh Maulana Syamsudin di Pemalang menjadi bagian penting dari sejarah Islamisasi yang bersifat lokal, namun berjejaring dengan pola besar Islamisasi di Nusantara.

Secara historis, keberadaan Syekh Maulana telah memberikan dampak sosio-religius yang cukup signifikan. Tidak hanya dalam konteks pengenalan ajaran Islam, tetapi juga dalam membentuk struktur sosial masyarakat yang religius dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Tradisi

keagamaan yang tumbuh di sekitar situs makamnya menjadi bukti bahwa warisan dakwah beliau telah berhasil membentuk fondasi spiritual yang berkelanjutan di masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Syekh Maulana Syamsudin bukan hanya tokoh lokal yang memiliki peran dalam sejarah Islamisasi Pemalang, tetapi juga merepresentasikan model dakwah khas Nusantara yang mengedepankan akulturasi budaya, pendekatan sufistik, serta transformasi sosial keagamaan secara bertahap dan damai.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menjawab dua rumusan masalah yang telah ditentukan., penelitian ini menunjukkan bahwa beliau merupakan tokoh sentral dalam penyebaran Islam di wilayah Pemalang bagian utara. Metode dakwah yang digunakan bersifat kultural dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Alih- alih menolak praktik-praktik budaya setempat, Syekh Maulana Syamsudin mengislamkan tradisi tersebut, sebagaimana terlihat dalam tradisi selamatan, haul, dan tahlilan yang masih berlangsung hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi berjalan secara organik dan terintegrasi dengan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Keberadaan makam Syekh Maulana Syamsudin di tepi Pantai Tanjungsari menjadi bukti konkret dari peran beliau, tidak hanya sebagai pusat ziarah spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat berkumpul dan mempererat solidaritas melalui kegiatan keagamaan kolektif. Proses ini menunjukkan bahwa Islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Maulana Syamsudin tidak hanya bersifat religius, tetapi juga membentuk struktur sosial dan identitas budaya masyarakat Pemalang.

Kedua, dalam konteks dampaknya terhadap pendidikan

Islam, penelitian ini menemukan bahwa meskipun belum dalam bentuk pesantren atau lembaga formal, Syekh Maulana Syamsudin telah menjadi pelopor pendidikan keislaman berbasis komunitas. Melalui pengajian rutin, pembacaan kitab, wirid, dan nasihat keagamaan, beliau membentuk sistem pembelajaran yang bersifat informal, namun efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman dan pembentukan akhlak. Tradisi ini terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat sekitar, menunjukkan adanya kesinambungan spiritual dan intelektual yang kuat.

Dengan demikian, peran Syekh Maulana Syamsudin terhadap Islamisasi di Kabupaten Pemalang bukan hanya berdampak pada penyebaran agama Islam semata, tetapi juga pada pembentukan identitas keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat. Temuan ini memperkuat pentingnya kajian terhadap tokoh-tokoh lokal dalam historiografi Islam Nusantara, karena menunjukkan bahwa proses Islamisasi di berbagai daerah tidak bersifat seragam, melainkan berakar kuat pada dinamika lokal dan jejaring kultural masyarakat setempat.

5.1 Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal dokumentasi tertulis mengenai biografi lengkap Syekh Maulana Syamsudin. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penggalian data lebih dalam melalui pendekatan multidisipliner, seperti arkeologi, antropologi, dan filologi, guna memperkuat kajian sejarah lokal dan memperkaya narasi Islamisasi di daerah pantura Jawa.

Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren di Pemalang diharapkan dapat menjadikan sejarah lokal dan tokoh-tokoh ulama daerah seperti Syekh Maulana Syamsudin sebagai bagian dari materi ajar. Hal ini penting untuk memperkuat identitas dan kebanggaan generasi muda terhadap warisan keislaman daerahnya sendiri, serta memahami proses Islamisasi yang kontekstual dan damai di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam, Nasionalisme dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 134.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Arifin, M. (2021). *Syekh Maulana Syamsudin dan Perannya dalam Penyebaran Islam di Jawa Tengah*. Diakses pada 15 Desember 2024, dari <http://www.islamsejarahpemalang.com>
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). (2015). *Dokumen Sejarah Islamisasi di Jawa Tengah pada Abad Ke-18*. Jakarta: ANRI.
- Assegaf, Muhdor Ahmad. (2018). *Syaikh Maulana Syamsuddin (Raden Syarif Hasan Syamsuddin Jogo Segoro/Mbh Kramat)*
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana. (<https://books.google.com/books/about?id=YZnYAAAAMAAJ>)
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. C. Hurst & Co. Publishers.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, *Kabupaten Pemalang Dalam Angka 2023* (Pemalang: BPS Kabupaten Pemalang, 2023), hlm. 15.
- Bappeda Kabupaten Pemalang, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pemalang 2020–2040* (Pemalang: Bappeda, 2020), hlm. 22.
- BPS Kabupaten Pemalang. (2023). *Kabupaten Pemalang Dalam Angka 2023*. Diakses

dari:

<https://pemalangkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/04358e876ca0c991a72335e5/kab-upaten-pemalang-dalam-angka-2023.html>

Buku Dokumentasi Sejarah Pemalang (2019). *Makam Syekh Maulana Syamsudin dan Sejarah Islamisasi di Kabupaten Pemalang*. Pemerintah Kabupaten Pemalang.

Carey, Peter. (1989). *The Power of the Sultan: Islam and Politics in the Islamic World*. Jakarta: Pustaka Harapan.

Chalid, D. (2009). *Islam dan Perkembangan Sosial di Jawa pada Abad ke-18*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cholis, M. Q. (2012). *Syekh Maulana Syamsudin dan Penyebaran Islam di Pemalang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Collingwood, R. G. (1946). *The idea of history*. Oxford University Press.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011. ([Zamakhsyari Dhofier – Tradisi Pesantren \(Internet Archive\)](#))

Endang, S. (2010). *Islam dan Perubahan Sosial: Perspektif Sejarah Sosial dalam Islamisasi di Jawa*. Lintas Pustaka.

Erlangga, R. (2020). *Sejarah Islam di Jawa: Perspektif Ulama dan Masyarakat*. Jurnal Online Sejarah, 22(1). Diakses pada 10 Januari 2025, dari <https://www.jurnalislamsejarah.com>

Fathurrahman, M. (2007). *Syekh Maulana Syamsudin dan Pengaruhnya dalam*

Islamisasi Jawa Tengah. Universitas Diponegoro.

Fauzi, M. N. (2015). *Pengaruh Sosial dan Ekonomi dalam Islamisasi di Jawa Tengah pada Abad ke-18*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.

Fruin Mees, W. (1974). *Sejarah Islam di Jawa*. Jakarta: Pustaka Harapan.

Geertz, Clifford. (1989). Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya. (Google Books (Abangan, Santri, Priyayi)

Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Glencoe: Free Press.

Gottschalk, L. (1956). *The method of history*. The University of Chicago Press.

Hasil wawancara dengan KH. Muhammad Syamsuri, sesepuh Pondok Pesantren Al-Itqon Pemas, 12 Mei 2024.

Husain, M. (2005). *Islam dan Budaya: Pembentukan Masyarakat Islam di Nusantara*. Mizan.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. (Google Books (Pratinjau)

Lombard, Denys. (2005). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Munir, M. (2008). *Sejarah Islam di Jawa: Studi Tentang Peran Ulama dan Pengaruh Politik*. Jakarta: Kencana.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Nasution, H. (1986). *Sejarah Islam di Indonesia*. Bulan Bintang.

Nazir, M. (2005). *Metode penelitian* (3rd ed.). Ghalia Indonesia.

Pater, D. (2012). *Islamisasi dan Transformasi Sosial di Jawa pada Abad Ke-18*. Jurnal

- Ilmu Sejarah, 15(2), 1-15.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Pereira, L. (2013). *Ulamos: The Role of Islamic Scholars in the Spread of Islam in Java*. Pustaka Maritim.
- Prawiro, S. (2009). *Islamisasi di Jawa: Perspektif Sejarah Sosial*. Rajawali Press.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since c. 1300*. Palgrave.
- Santosa, H. A. D. (2001). *Islamisasi di Jawa: Peran Ulama dalam Pembentukan Masyarakat Islam di Jawa pada Abad ke-17 dan ke-18*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sezgin, F. (2003). *History of the Islamic Sciences*. Brill.
- Slamet Muljana. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS. (Google Books (Pratinjau))
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukanto, I. (2016). *Masyarakat Jawadan Islam: Kajian Sosial Sejarah*. Al-Fikri.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (2017). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. Info pustaka: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=191431>
- Soejono, R. (2011). *Penyebaran Islam di Pesisir Utara Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sejarah.
- Soemargono. (1985). *Religi dan Sistem Kepercayaan Jawa Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka. (<https://opac.perpusnas.go.id>)
- Taufiqurrahman, A. (2012). *Islamisasi dan Kebudayaan Jawa: Sebuah Kajian*

Sejarah. Surabaya: Pustaka Cendekia.

Titik, M. (2003). *Peran Walisongo dalam Dakwah Islam di Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Van Leur, J. C. (1955). *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. W. van Hoeve.

Van Klinken, G. (2017). *The Political Islamization of Java*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46(3), 241-265.

Wawancara KH. Syarif Rahmat (dalam wawancara Ust. Amin, 2025).

Wawancara langsung dengan KH. Muhammad Syamsuri (tokoh agama Pemalang), 12 Mei 2024.

Wawancara dengan Ustadz Amin, PCNUPemalang, April 2025.

LAMPIRAN

Lampiran Penelitian

Transkrip Wawancara Dengan Informan

- **Nama Lengkap Responden:** KH. Muhammad Syamsul Huda
- **Jabatan:** Tokoh Masyarakat Kelurahan Sugihwaras Pemalang dan Pengurus Yayasan Makam Syekh Maulana Syamsudin
- **Instansi:** Yayasan Makam Syekh Maulana Syamsudin
- **Tanggal Wawancara:** 10 April 2025
- **Waktu Wawancara:** 09.00 WIB
- **Lokasi Wawancara:** Sugihwaras, Kabupaten Pemalang
- **Topik:** *Syekh Maulana Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Pesisir Utara Jawa*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bisa Bapak ceritakan siapa sebenarnya sosok Syekh Maulana Syamsudin yang dikenal masyarakat di Pemalang?	Syekh Maulana Syamsudin adalah sosok yang diyakini masyarakat memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di wilayah pesisir utara Jawa, terutama Pemalang. Meski tidak ada catatan tertulis tentang asal-usulnya, kisah beliau tetap lestari melalui tradisi lisan, khususnya di kalangan masyarakat Sugihwaras.
2	Lalu bagaimana kisah awal perjalanan beliau hingga sampai ke daerah ini?	Diperkirakan beliau datang sekitar abad ke-18 (1700–1790 M), ketika Islam sedang berkembang pesat. Beliau diyakini berasal dari Demak dan sedang dalam perjalanan dakwah menuju Banten melalui jalur laut, rute umum para dai saat itu.
3	Apa yang terjadi saat beliau sampai di Pemalang?	Saat tiba di Pantai Tanjungsari, Sugihwaras, beliau diserang oleh perampok karena membawa buntalan besar yang disangka berisi harta. Setelah wafat, buntalan itu ternyata hanya berisi kitab-kitab agama. Perampok kabur dan jenazah beliau ditinggalkan.

4	Bagaimana masyarakat menyikapi peristiwa tersebut?	Masyarakat sangat tersentuh. Meski beliau belum sempat berdakwah, kematiannya menjadi simbol awal penyebaran Islam. Jenazah dimakamkan di tempat ditemukan. Di tubuhnya terdapat secarik kertas bertuliskan “Syamsudin”, dari situlah nama beliau dikenali. Gelar “Syekh Maulana” diberikan karena jenazahnya tetap utuh dan tidak berbau, yang dianggap sebagai tanda kewalian.
5	Kami mendengar ada karomah yang diyakini muncul dari makam beliau?	Ya, masyarakat percaya makam beliau memiliki karomah. Misalnya, muncul sumber air tawar dekat garis pantai, dan garis pantai justru menjauh dari makam. Karena itu, makam beliau dikenal juga sebagai “Mbah Kramat” dan menjadi tempat ziarah penting.
6	Lalu bagaimana dengan gelar “Ki Jogo Segoro” yang juga sering disebut?	Gelar “Ki Jogo Segoro” berarti “Penjaga Laut”. Gelar ini diberikan karena masyarakat percaya makam beliau memberikan perlindungan dari bahaya laut seperti badai dan banjir rob. Gelar ini juga menjadi simbol integrasi beliau dalam budaya masyarakat pesisir dan proses Islamisasi lokal.
7	Terima kasih banyak atas penjelasan dan waktunya, Kiai.	Sama-sama. Semoga kisah ini bisa terus hidup dan menginspirasi generasi muda.

- **Nama Lengkap Responden:** Ustadz Amin
- **Jabatan:** Tokoh Ulama dan Pengurus PCNU Pemalang
- **Instansi:** Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Pemalang
- **Tanggal Wawancara:** 10 April 2025
- **Waktu Wawancara:** 13.30 WIB
- **Lokasi Wawancara:** Kantor PCNU Kabupaten Pemalang
- **Topik:** *Syekh Maulana Syamsudin dan Peranannya terhadap Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada Tahun 1700–1790 M*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak melihat periodisasi Syekh Maulana Syamsudin dalam sejarah Islam di Pemalang?	Menurut saya, Syekh Maulana Syamsudin sezaman dengan sejumlah ulama lokal seperti KH. Salamudin, KH. Dimyat i, Kya Aqidah, dan Habib Sholeh Pemalang. Mereka hidup sekitar tahun 1800, saat Islam sudah menjadi agama mayoritas di Kabupaten Pemalang. Jadi, masa dakwah Syekh Maulana Syamsudin berada di ujung akhir abad ke-18.
2	Apa pandangan Bapak mengenai kisah wafatnya Syekh Maulana Syamsudin yang diyakini terbunuh oleh perampok?	Saya punya pandangan berbeda. Jika beliau adalah pendakwah di daerah tersebut, tentu beliau dikenal oleh masyarakat sekitar. Maka peristiwa perampokan menjadi tidak logis. Apalagi pada masa itu, sekitar akhir 1700-an, wilayah Pemalang sedang dalam kontrol ketat oleh Belanda. Bisa jadi beliau dicurigai sebagai mata-mata dari Mataram, dan terbunuh karena alasan politik kolonial.

3	Apakah ada kejanggalan lain menurut Bapak?	Ya, salah satunya terkait garis keturunan beliau. Dalam buku karya Muhdor Ahmad Assegaf, Syekh Maulana Syamsudin disebut sebagai keturunan ke-7 dari Imam Yahya Ba'alawi dari Ahmadrawut, Yaman. Sementara keturunan Imam Yahya yang masuk ke Indonesia seperti Muhammad al-Qodhi (Semarang), Abu Bakar Kayu Geritan (Pemalang), Abdurrahman (Cirebon), dan Habib Idrus (Luar Batang Jakarta) datang sekitar tahun 1750-an. Ini membuat kisah Syekh Maulana Syamsudin patut dikaji lebih mendalam dari sisi nasab dan waktu hijrah keluarganya ke Nusantara.
4	Jadi menurut Bapak, bagaimana posisi Syekh Maulana Syamsudin dalam proses Islamisasi di Pemalang?	Beliau tetap penting, karena kisahnya menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat. Meski ada perbedaan versi, nilai-nilai perjuangan dan spiritualitas beliau tetap hidup dalam tradisi dan ziarah masyarakat, terutama di wilayah pesisir.

- **Nama Lengkap Responden:** Oka Mahendra
- **Jabatan:** Staf Bidang Sejarah dan Cagar Budaya
- **Instansi:** Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Pemalang
- **Tanggal Wawancara:** 10 April 2025
- **Waktu Wawancara:** 15.00 WIB
- **Lokasi Wawancara:** Kantor Disparpora Kabupaten Pemalang
- **Topik:** *Syekh Maulana Syamsudin dalam Perspektif Warisan Budaya Lokal Pemalang*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak melihat peran Syekh Maulana Syamsudin dalam konteks budaya dan sejarah lokal di Pemalang?	Dari sisi kebudayaan, Syekh Maulana Syamsudin merupakan figur penting yang oleh masyarakat dianggap sebagai tokoh penyebar Islam sekaligus pelindung kawasan pesisir. Beliau juga masuk dalam daftar tokoh lokal yang dimuliakan secara spiritual, sehingga memiliki nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat.
2	Apakah benar Tanjungsari dulu merupakan kawasan penting dan ramai?	Benar sekali. Berdasarkan data sejarah lokal, Tanjungsari dulunya merupakan kawasan niaga dan pelabuhan besar. Oleh karena itu, narasi bahwa beliau wafat karena perampokan agak sulit diterima. Karena wilayah tersebut dulu ramai dan dijaga.
3	Bagaimana pandangan instansi terkait kisah wafatnya Syekh Maulana Syamsudin?	Dari sisi narasi budaya, kisah bahwa beliau terbunuh sebagai pendakwah atau bahkan karena dicurigai sebagai mata-mata pada masa penjajahan lebih masuk akal. Cerita semacam itu beredar luas dan menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat.

4	Apakah makam Syekh Maulana Syamsudin termasuk dalam perhatian dinas?	Ya, makam beliau termasuk situs budaya yang diperhatikan. Kami berkoordinasi dengan masyarakat lokal dan yayasan pengelola agar makam tetap dijaga. Apalagi karena ini menjadi tujuan ziarah dan wisata religi.
5	Apa harapan Bapak terhadap pelestarian warisan sejarah seperti makam Syekh Maulana Syamsudin?	Harapan kami, situs ini bisa terus dijaga oleh masyarakat dan generasi muda. Selain menjadi tempat religius, juga bisa dikembangkan sebagai edukasi sejarah dan identitas Pemalang.

Transkrip Observasi

A. Identitas Penelitian

Aspek	Keterangan
Judul Penelitian	<i>Peran Syekh Maulana Syamsudin terhadap Islamisasi di Kabupaten Pemalang pada Tahun 1700–1790 M</i>
Peneliti	Nailul Musyaffa
Institusi	Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
Tahun Penelitian	2025

B. LEMBAR IDENTITAS OBSERVASI A

Aspek	Keterangan
Tanggal Observasi	10 April 2025
Waktu Observasi	09.00 – 11.30 WIB
Lokasi Observasi	Makam Syekh Maulana Syamsudin, Tanjungsari, Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang

OBSERVASI B

Aspek	Keterangan
Tanggal Observasi	10 April 2025
Waktu Observasi	13.00 – 14.00 WIB
Lokasi Observasi	Kantor PCNU Kabupaten Pemalang (wawancara dan pengumpulan data historis terkait peran ulama lokal)

OBSERVASI C

Aspek	Keterangan
Tanggal Observasi	10 April 2025
Waktu Observasi	15.00 – 15.30 WIB
Lokasi Observasi	Dispapora Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa tengah

C. ASPEK-ASPEK OBSERVASI

Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi	Keterangan
Kondisi Fisik Makam Syekh Maulana Syamsudin	Makam terawat, berada di dekat pantai Tanjungsari, dilengkapi cungkup, papan nama, dan area ziarah.	Menjadi pusat ziarah dan kegiatan religius masyarakat sekitar. Dikelola oleh yayasan lokal.
Lingkungan Sekitar Makam	Lingkungan cukup ramai, dekat pemukiman, suasana religius terasa kuat.	Kawasan ini dulunya merupakan pelabuhan besar yang kini berubah fungsi.
Tradisi Ziarah	Ramai dikunjungi terutama hari Kamis malam dan bulan-bulan tertentu seperti Maulid.	Tradisi ini menunjukkan nilai spiritual masyarakat terhadap tokoh lokal.
Narasi Masyarakat tentang Wafatnya SMS	Cerita berkembang bahwa SMS wafat karena dibunuh, bukan dirampok.	Diperkuat oleh kondisi geografis (ramainya kawasan pelabuhan saat itu) dan narasi sejarah lokal.
Pendapat Tokoh Agama: KH. Syamsul Huda	SMS adalah ulama pendakwah dari Demak, wafat tragis saat dalam perjalanan dakwah dan dianggap wali karena kondisi jenazahnya.	Cerita diwariskan secara lisan, menunjukkan pengaruh spiritual SMS.
Pendapat Tokoh Agama: Ustadz Amin (PCNU Pemalang)	SMS kemungkinan bukan terbunuh karena rampok, melainkan karena urusan politik kolonial Belanda. SMS diduga sebagai telik sandi Mataram.	Disampaikan berdasarkan asumsi sejarah dan kaitannya dengan kekuatan Belanda saat itu.
Silsilah Keturunan SMS	Berdasarkan buku Muhdor Ahmad Assegaf, SMS adalah keturunan ke-7 Imam Yahya Ba'alawi dari Ahmadrawut, Yaman.	Menyambung jaringan ulama Ba'alawi yang masuk Indonesia sekitar 1750-an.

Relevansi Tokoh SMS dalam Islamisasi Pemalang	SMS berperan penting sebagai simbol awal penyebaran Islam di wilayah pesisir utara Jawa, khususnya Pemalang.	Perannya bukan hanya spiritual, tapi juga kultural dan simbolik dalam ingatan kolektif masyarakat.
---	--	--

D. DOKUMENTASI PENELITIAN

Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak	Keterangan
Foto lokasi makam Syekh Maulana Syamsudin	Ada	Diambil saat observasi di Tanjungsari, menunjukkan kondisi fisik makam dan sekitarnya.
Foto kegiatan ziarah masyarakat	Ada	Diambil saat malam Jumat, menunjukkan antusiasme masyarakat lokal.
Foto wawancara dengan KH. Syamsul Huda	Ada	Dokumentasi visual saat wawancara di Sugihwaras.
Foto wawancara dengan Ustadz Amin (PCNU)	Ada	Diambil di Kantor PCNU Pemalang saat sesi wawancara.
Foto wawancara dengan Oka Mahendra Dispapora	Ada	Diambil saat kunjungan ke rumah beliau.
Dokumen arsip lokal atau yayasan makam	Tidak	Belum ditemukan dokumen tertulis resmi, sebagian besar narasi bersifat lisan.
Salinan buku Muhdor Ahmad Assegaf	Ada	Menjadi rujukan silsilah keturunan Syekh Maulana Syamsudin.

Lampiran dokumentasi penelitian



